

**KARAKTERISTIK AGUS MIANTO DALAM BERWIRSAUSAHA PENANGKARAN
BIBIT KARET DI DESA LANGKAN KECAMATAN BANYUASIN III
KABUPATEN BANYUASIN**

oleh
MERISA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

**KARAKTERISTIK AGUS MIANTO DALAM BERWIRSAUSAHA PENANGKARAN
BIBIT KARET DI DESA LANGKAN KECAMATAN BANYUASIN III
KABUPATEN BANYUASIN**

oleh
MERISA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

MOTTO :

"Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki." (Mahatma Gandhi)

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T, ku persembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ Kedua orangtuaku (Asri Yadi Pidruh & Hasdiah) yang sangat aku cintai dan kusayangi yang senantiasa selalu mendoakan dan menantikan keberhasilanku.*
- ❖ Kedua kakak ku Karyani (Jopi Fernandes) dan Meliyana (Endri Yatna) yang sangat aku sayangi yang selalu senantiasa menasehati dan memberi motivasi saat diri ini salah dan lelah. Serta adik ku tercinta Hesti Rina.*
- ❖ Keponakan ku (Sucy Novriani, Pedro Melandri, Yoza Al-syahid, dan Queen Raudha Melandri).*
- ❖ Untuk sahabat terbaik ku (Yeni Atika, Sisca Wahyunita, Ike Aprilia) dan beserta teman-teman Agribisnis Angkatan 2011.*
- ❖ Dan terimakasih buat si Merah yang selalu setia menemani kemanapun aku pergi.*
- ❖ Hijaunya Pertanianku dan jayalah terus Almamaterku.*

SUMMARY

MERISA. Character of Agus Mianto in Business as a Penangkar Bibit Karet in Langkan Village District of Banyuasin III Regency of Banyuasin South Sumatera Province. (Supervised by **KHAIDIR SOBRI** and **Sisvaberti Afriyatna**).

The objective of this study was to find out how the character of Agus Mianto in her business penangkaran bibit karet.

This study was conducted at Langkan Village District of Banyuasin III Regency of Banyuasin on May – July 2015. This study used study cases and this study used *purposive sampling*. The formulation of the problem in this study is answered by qualitative approach. To know the higher and lower character of Agus Mianto. This study used Likert skala that used for getting the score from each variable.

The result of this study show that character of Agus Mianto in her business as penangkar bibit karet in good category with the real score and the percentage was 83 (87,36%). And the each variable of characteristic were : Confident of the total score 82,50%, Leadership 90,00 %, Risking 92,00%.

RINGKASAN

MERISA. Karakteristik Agus Mianto dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. (Dibimbing oleh **KHAIDIR SOBRI** dan **SISVABERTI AFRIYATNA**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik Agus Mianto dalam menjalankan usaha penangkaran bibit karet.

Penelitian dilaksanakan di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dari bulan Mei sampai dengan Juli 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan metode penarikan contoh yaitu *purposive sampling* (sengaja). Untuk menjawab rumusan masalah menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengetahui tinggi rendahnya karakteristik yang dimiliki oleh Agus Mianto menggunakan skala likert guna untuk memperoleh skor dari masing-masing variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh Agus Mianto dalam berwirausaha sebagai seorang penangkar bibit karet tergolong dalam kategori tinggi dengan skor nyata dan persentase yang diperoleh sebesar 83 (87,36%). Dengan masing-masing variabel karakteristik yang termasuk dalam kategori tinggi sebagai berikut : Percaya diri dengan total skor 82,50%, kepemimpinan 90,00%, Pengambilan risiko 92,00%.

**KARAKTERISTIK AGUS MIANTO DALAM BERWIRSAUSAHA PENANGKARAN
BIBIT KARET DI DESA LANGKAN KECAMATAN BANYUASIN III
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh
Merisa

SKRIPSI
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

Pada
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2016

Skripsi

**KARAKTERISTIK AGUS MIANTO DALAM BERWIRAUSAHA PENANGKARAN
BIBIT KARET DI DESA LANGKAN KECAMATAN BANYUASIN III
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

MERISA

412011041

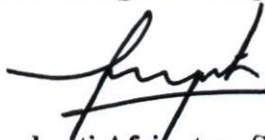
Telah dipertahankan pada ujian tanggal, 14 November 2015

Pembimbing Utama,



Ir. Khaidir Sobri, M.P.

Pembimbing Pendamping,



Sisvaberti Afriyatna, S.P., M.Si.

Palembang, Januari 2016

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang

Dekan,



Dr. Ir. Gusmiatun, M.P.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MERISA

Nim : 412011041

Tempat, Tanggal Lahir : Babat Toman, 18 Mei 1992

Fakultas/jurusan : Pertanian/Agribisnis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pertanyaan dalam pembahasan dan kesimpulan yang di sajikan dalam karya ilmiah ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademi, baik di universitas muhammadiyah palembang maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya apabila ditemukan bukti adanya ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 07 November 2015
Yang membuat pernyataan,


Merisa

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Karena atas segala petunjuk, rahmat dan karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Karakteristik Agus Mianto dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.”

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat Bapak **Ir. Khaidir Sobri, M.P** selaku pembimbing utama dan Ibu **Sisvaberti Afriyatna, SP. M.Si.** Selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Januari 2016

Penulis,

RIWAYAT HIDUP

MERISA dilahirkan di Desa Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 18 Mei 1992, merupakan puteri ketiga dari empat bersaudara dari Ayahanda Asri Yadi Pidrah dan Ibunda Hasdiah.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 12 Betung pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2008 di SMP Negeri 1 Betung dan Sekolah Menengah Atas tahun 2011 di SMA Negeri 1 Betung.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2011 dan mengambil jurusan Agribisnis. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata Tematik Pos Pemberdayaan Keluarga (KKN POSDAYA) angkatan VII pada tahun 2014, di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015 penulis melaksanakan penelitian di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Pada bulan Mei sampai dengan Juli 2015 penulis menyelesaikan penelitian di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, dengan judul “Karakteristik Agus Mianto dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin”.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ix
RIWAYAT HIDUP	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
II. KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Penangkaran dan Pembibitan Karet	9
2. Kewirausahaan	17
3. Karakteristik Wirausaha.....	20
a. Percaya Diri	23
b. Pengambilan Risiko	26
c. Kepemimpinan.....	29
4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sejenis	31
5. Pengukuran Skala Likert.....	34
B. Model Pendekatan.....	37
C. Batasan Penelitian dan Operasional Variabel	38

III. PELAKSANAAN PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
B. Metode Penelitian	40
C. Metode Penarikan Contoh	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	44
B. Identitas Responden	50
C. Keadaan Umum Usaha Penangkaran Bibit Karet	52
D. Karakteristik Agus Mianto	57
1. Percaya Diri.....	58
2. Kepemimpinan	60
3. Pengambilan Risiko	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jenis penggunaan lahan di Desa Langkan.....	48
2. Jumlah penduduk Desa Langkan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin	49
3. Mata pencaharian penduduk Desa Langkan	50
4. Jumlah penduduk berdasarkan Agama	52
5. Identitas keluarga Agus Mianto	53
6. Total skor dan persentase karakteristik Agus Mianto	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagramatik karakteristik Agus Mianto dalam berwirausaha penangkaran bibit karet.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Kecamatan Banyuasin.....	74
2. Identitas keluarga Agus Mianto	75
3. Skor penilaian variabel karakteristik wirausaha Agus Mianto	76
4. Instrumen pengukuran karakteristik wirausaha Agus Mianto Sebagai penangkar bibit karet	77
5. Dokumentasi	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional, tidak hanya berupa persoalan ekonomi semata, melainkan juga persoalan sosial, budaya, dan politik. Selain itu, persoalan kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kuantitatif, tetapi juga menyangkut persoalan yang bersifat kualitatif. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun ke depan (Suryana, 2006).

Berbagai program telah banyak digulirkan dalam rangka meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Hanya dari berbagai program ini sampai saat ini masih belum menampakan keberhasilan yang signifikan. Setiap kebijakan kurang berpijak pada nilai-nilai dasar yang dianut masyarakat, akhirnya kebijakan yang diambil hanya dapat mengobati sesaat tidak berkelanjutan, dan tidak menyembuhkan penyakitnya. Berdasarkan fenomena tersebut, jika tidak dicari akar permasalahan dan pemecahannya dikhawatirkan upaya pengangguran dan kemiskinan akan sia-sia, sehingga pengangguran tetap bertambah, yang pada gilirannya akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang cukup kompleks (Suryana, 2010).

Pembangunan ekonomi nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat adalah pelaku utama

pembangunan dan pemerintah punya andil besar dalam hal dapat mengarahkan, membimbing dan menciptakan fasilitas penunjang. Semakin sempitnya lapangan kerja merupakan penyelesaiannya yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, karena penduduk merupakan aset berharga bagi bangsa dan negara. Pertumbuhan masyarakat visual mandiri merupakan alternatif jitu dalam pemecahannya (Buchari, 2009).

Paradigma pembangunan ekonomi global atau makro, yang selama ini dipandang sebagai jalan keluar menuju kesejahteraan, kemajuan, dan kejayaan, justru mengalami kebuntuan, terutama dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pembangunan berbasis pada masyarakat, yang didasarkan pada konsep kewirausahaan yaitu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah usaha ekonomi, mendorong penciptaan lapangan kerja berkualitas dan meningkatkan keterkaitan antarsektor (Suryana, 2006).

Seperti yang diungkapkan oleh Mahesa (2012), bahwa pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua kemampuan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan. Sehingga, lapangan yang mampu pemerintah siapkanpun sangatlah terbatas dan sulit untuk memenuhi seluruh masyarakat Indonesia.

Nauli (2010), mengatakan bahwa kualitas suatu bangsa sangat tergantung pada bagaimana kemampuan dan kemauan serta semangat sumber daya manusianya sebagai aset utama dan terbesar dalam mengembangkan potensi bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan

kreatif. Dengan demikian akan memberikan dampak pada penciptaan usaha-usaha baru yang dapat menyerap tenaga kerja. Indonesia sebagai negara yang dianugerahi kekayaan alam melimpah sangat membutuhkan sumber daya manusia handal yang memiliki jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan sebagai salah satu faktor produksi sangat diperlukan untuk menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya seperti alam, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat secara efisien dan menguntungkan.

Usaha apapun yang dilakukan seorang wirausaha dibutuhkan karakteristik sebagai landasan untuk menjalankan usahanya. Sekarang telah banyak teori yang mempelajari karakteristik wirausaha. Bagi mereka yang belum memiliki karakteristik ini dapat mempelajari dan mengkaji lebih lanjut dan mengimplementasikannya, sehingga menjadi wirausaha sejati (Suryana, 2010).

Wirusaha yang mandiri diperlukan para individu yang siap tempur berwirausaha karena usaha berpengaruh pada hati nurani dan naluri bisnis yang tajam untuk menembus pangsa pasar yang kompetitif. Karakteristik wirausaha dapat berpengaruh terhadap perkembangan usahanya, karakteristik percaya diri, pengambilan risiko, dan kepemimpinan merupakan bagian dari karakteristik wirausaha. Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya serta kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses (Buchari, 2009).

Lebih lanjut Buchari (2009), menyatakan bahwa usaha apapun yang dilakukan seorang wirausaha akan mempunyai risiko kegagalan. Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah ancaman yang selalu ada bagi wirausaha, tidak ada jaminan kesuksesan, tantangan yang berupa kerja keras, tekanan emosional, dan risiko meminta tingkat komitmen dan pengorbanan yang harus dihadapi wirausaha. Namun tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalan terus dengan tidak lupa berlindung pada-Nya.

Dalam suatu usaha dibutuhkan seorang yang memiliki jiwa pemimpin, kepemimpinan merupakan faktor kunci bagi seorang wirausaha. Sifat kepemimpinan memang sudah ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Dengan keunggulan di bidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja atau personal dan efektifitas (Purwanti, 2012).

Salah seorang warga Kabupaten Banyuasin yang telah mampu mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut adalah Agus Mianto. Beliau tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, tetapi mampu menciptakan lapangan kerja bagi keluarga dan masyarakat di lingkungannya.

Sebagai seorang wirausaha Agus Mianto membuka lapangan kerja di bidang pertanian berupa usaha penangkaran bibit karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Agus Mianto lebih senang memilih usaha sendiri dari pada bekerja dengan orang lain. Sebelum menjadi seorang penangkar Agus Mianto bekerja

pada sektor usaha formal di suatu perusahaan, beliau menjabat sebagai karyawan biasa. Bekerja di perusahaan tersebut ternyata tidak mencukupi kebutuhan keluarganya dan akhirnya beliau memilih untuk keluar dari perusahaan tersebut, dan memilih untuk menjadi wirausaha. Agus Mianto memulai usahanya pada tahun 2005. Dan usahanya produktif pada tahun 2009.

Saat ini dengan memiliki karakter seorang wirausaha yaitu rasa percaya diri yang beliau miliki dalam mengembangkan usahanya membuat beliau mampu bertahan sampai sekarang ini, walaupun di daerah tempat beliau tinggal banyak yang menjual bibit karet, namun beliau tidak merasa khawatir usahanya ini akan tersaingi, karena bibit karet yang beliau usahakanpun merupakan bibit karet yang berkualitas dimana sebelum diproduksi benih karet yang dipesan sebelum sampai ke Agus Mianto, benih karet tersebut disertifikasi terlebih dahulu agar kemurnian jenis bibit karet tetap terjaga.

Selain rasa percaya diri yang merupakan modal awal yang beliau miliki dalam memulai usaha penangkaran bibit karet, rasa percaya diri yang beliau miliki juga mampu membuat Agus Mianto berani mengambil risiko yang akan terjadi dalam usahanya ini. Risiko yang terjadi dalam pembibitan karet ini yaitu, tingkat risiko kegagalan terjadi saat persemaian biji karet, pengokulasian, dan perawatan bibit karet serta biaya yang dikeluarkanpun tidak sedikit. Walaupun demikian beliau tak pernah merasa putus asa ataupun mengeluh karena beliau tahu bahwa risiko selalu ada tidak hanya pada usaha pembibitan tetapi dalam setiap usaha apapun pasti akan mengandung risiko. Dengan adanya risiko yang dihadapi Agus Mianto membuat beberapa strategi dalam menghadapi risiko yang akan terjadi.

Agus Mianto mengembangkan usaha penangkaran bibit karet pada lahan seluas 3 ha dengan memperkerjakan karyawan sebanyak 35 orang, 20 pekerja laki-laki dan 15 pekerja wanita. Dengan karyawan tetap sebanyak 35 orang tersebut beliau mampu memimpin dan memberikan arahan serta mengajak para pekerjanya untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun bibit karet yang yang paling diminati yaitu PB 260, namun bibit yang di produksi tidak hanya PB 260 saja ada 3 klon lainnya seperti RRIC 100, GT 1, BPM 24. Produksi dari usaha penangkaran bibit karet yang beliau usahakan mampu memenuhi permintaan bibit tidak hanya di Kecamatan Banyuasin III tetapi beliau juga mampu memenuhi permintaan dari luar Kabupaten Banyuasin seperti di Bangka Belitung, Ogan Ilir, Muara Enim, Lahat, dan Musi Banyuasin. Dalam penjualan bibit karet Agus Mianto juga bekerja sama dengan Pemerintah, dan penjualan juga dilakukan melalui pelelangan atau tender. Atas keberhasilan dari usahanya tersebut Agus Mianto pada tahun 2012 mendapatkan penghargaan dari Dinas Perkebunan Provinsi UPTD.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Karakteristik Agus Mianto Dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana karakteristik Agus Mianto dalam berwirausaha penangkaran bibit karet ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sehubung dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik Agus Mianto dalam menjalankan usaha penangkaran bibit karet.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pengusaha penangkaran bibit karet dalam mengembangkan usahanya.
2. Sebagai pembuat kebijakan untuk memberikan pengetahuan tentang karakteristik yang dimiliki Agus Mianto dalam membangun usaha penangkaran bibit karet.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan pemikiran serta tambahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah menyediakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja sangat terbatas. Oleh sebab itu wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan baik, sehingga pembangunan wirausaha di Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan (Buchari, 2009).

Lebih lanjut menurut Buchari (2009), menyatakan bahwa dengan adanya wirausaha ada beberapa manfaat yang dapat dilihat (1) menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran, (2) sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya, (3) menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, (4) berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya, (5) berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan, (6) memberi contoh bagaimana kita bekerja keras, tetapi tidak

melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT, dan (7) hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

Memperhatikan perkembangannya, kewirausahaan dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang, beberapa studi menunjukkan bahwa karakteristik personal, perspektif lingkungan, strategi menghadapi dinamika bisnis dan penggunaan infrastruktur pengetahuan yang tepat merupakan elemen-elemen penting dalam kewirausahaan, dilain pihak elemen penting dalam kewirausahaan adalah daya penciptaan dan inovasi. Kreatif dan inovasi merupakan salah satu faktor kunci untuk kewirausahaan yang berhasil. Karakter yang dimiliki wirausaha menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan.

Pendidikan dan pembelajaran, termasuk pengajaran di institusi formal dan pelatihan di institusi nonformal seharusnya bermuara, yakni membangun manusia berkarakter (terpuji), manusia yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya menjadi lebih manusiawi, manusia utuh, dan memiliki integritas. Proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah seketika atau serta merta. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindak lanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praktis, refleksi dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang (Suryana, 2010).

Untuk menemukan jawaban secara teoritis perlu dilakukan pendekatan mengenai konsep penangkaran dan pembibitan karet, kewirausahaan, dan karakteristik wirausaha. Sedangkan untuk menambah wawasan penulis mengenai karakteristik kewirausahaan perlu dipelajari juga tentang hasil-hasil penelitian yang sejenis.

1. Penangkaran dan Pembibitan Karet.

Penangkaran adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran tumbuhan berbentuk : 1) pengembangbiakan tumbuhan, 2) perbanyak tumbuhan secara buatan dalam kondisi yang terkontrol (*artificial propagation*).

Perbanyak tumbuhan (*artificial propagation*) adalah kegiatan penangkaran yang dilakukan dengan cara memperbanyak dan menumbuhkan tumbuhan di dalam kondisi yang terkontrol dari material seperti biji, potongan (*stek*), pemencaran rumput, kultur jaringan, dan spora dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Pelaksanaan penangkaran wajib melakukan penandaan dan sertifikasi terhadap hasil penangkarannya (Balai KSDA, 2014).

Penangkaran merupakan kegiatan pemeliharaan dilakukan untuk menghasilkan keturunan tanpa disertai dengan usaha memperbaiki populasi. Penangkaran dilakukan dengan tujuan menjaga kemurnian suatu galur, ras, atau kultivar. Menurut Bacharuddin (2011), penangkaran merupakan upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan di luar habitatnya (tempat asli) dengan campur tangan

(budidaya) manusia. Dalam penangkaran bibit karet terdapat beberapa tahapan dalam mengembangbiakan benih menjadi bibit yang siap dijual.

Tanaman karet di Indonesia pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada zaman kolonial Belanda pada tahun 1864. Orang yang pertama kali memperkenalkan tanaman karet di Indonesia bernama Hofland. Karet yang dibawa ke Indonesia dijadikan sebagai salah satu jenis tanaman koleksi dikebun raya Bogor. Hofland selanjutnya mengembangkan tanaman karet di daerah Ciasem dan Pamanukan Jawa Barat sebagai komoditas perkebunan. Jenis karet yang pertamakali ditanam di Indonesia adalah jenis karet rembung (*ficus elastica*). Sementara itu, penanaman jenis karet *hevea brasilliensis* yang berlokasi di Indonesia terjadi pada tahun tanam 1902 untuk daerah Sumatera Timur dan pada 1906 untuk daerah tanam Pulau Jawa.

Dalam sistematika tumbuhan, tanaman karet di klasifikasikan sebagai berikut :

- Divisio : Spermatophyta
- Sub division : Angiospermae
- Klass : Dicotyledonae
- Ordo : Euphorbiales
- Familia : Euphorbiaceae
- Genus : Hevea
- Spesies : Hevea Brasilliensis

Menurut Lasminingsih (2012), tanaman karet (*hevea brasilliensis*) merupakan tanaman tahunan dengan siklus hidup relatif lama (25-30 tahun). Waktu yang

diperlukan tanaman karet siap sadap juga relatif lama, yaitu hampir lima tahun. Karena itu, pemilihan bahan tanam atau bibit merupakan faktor yang pertama dan utama dalam usaha agrobisnis.

Teknis budidaya pembibitan tanaman karet terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembangunan kebun entres, pembangunan batang bawah, dan pengokulasian.

a. Pembangunan kebun entres

Kebun entres atau kebun kayu okulasi merupakan kebun yang dibangun secara khusus sebagai sumber mata dalam proses pembuatan bibit karet dengan teknik okulasi. Umumnya, kebun entres terdiri atas klon-klon unggul karet yang dianjurkan secara komersial berupa benih bina, untuk kebun entres terdiri atas 5 yaitu klon BPM 1, GT 1, BPM 24, IRR 118, IRR 39. Berbagai kegiatan pembangunan kebun entres meliputi pemilihan lokasi, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan entres.

1) Pemilihan lokasi

Luas minimal untuk kebun entres tergantung pada rencana jumlah bibit yang akan dihasilkan. Setelah lokasi terpilih, lakukan persiapan lahan dan pengaturan tata ruang agar saat penanaman antar klon tidak tercampur.

2) Pengolahan tanah

Pengolahan tanah meliputi pemberantasan gulma, pencegahan erosi, dan pembuatan jalan kontrol. Pemberantasan gulma dilakukan dengan mencangkul tanah 50 cm, lalu gunakan garpu untuk meratakan tanah. Setelah lahan siap, lakukan pemasangan ajir dan penggalian untuk lubang tanam. Ajir dapat menggunakan kayu

atau bambu yang dipasang dengan jarak 1 meterX1 meter. Untuk penggalian lubang tanam minimum berukuran 40 cm X 40 cm X 40 cm.

3) Penanaman

Klon karet anjuran merupakan hasil seleksi yang telah dilakukan oleh pusat penelitian karet dalam program pemuliaan dan rekomendasi melalui lokakarya pemuliaan karet secara nasional yang dilakukan setiap tiga tahun. Singkatnya, klon-klon anjuran tersebut diajukan ke badan benih nasional untuk dilepas secara resmi dengan SK menteri pertanian menjadi benih bina sehingga dapat dikembangkan oleh para penangkar.

4) Pemeliharaan

Pemeliharaan dapat dilakukan dengan pemberian pupuk yang dilakukan secara teratur dengan cara menabur pupuk diantara barisan tanaman secara merata. Pengendalian gulma secara manual dapat dilakukan hingga tanaman berumur enam bulan setelah tanam, pengendalian gulma dapat menggunakan cangkul dengan rotasi 2-3 bulan sekali atau tergantung pada kondisi gulma.

5) Pemanenan

Pemanenan pertama dilakukan dengan cara memotong entres setinggi 30cm dari pertautan okulasi dengan kemiringan 45°. Olesi luka bekas potongan dengan TB 192 sebagai penutup luka. Pemanenan entres pada periode kedua dan periode selanjutnya dilakukan dengan cara memotong entres setinggi 10cm dari pangkal tempat tumbuh

dengan posisi miring. Agar pertumbuhan tunas normal, jumlah tunas yang dipelihara per pohon entres sebaiknya tidak lebih dari tiga cabang.

b. Pembangunan kebun bibit batang bawah

Persiapan pembibitan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh batang bawah yang mempunyai perakaran yang kuat dan daya serap hara yang baik, untuk batang bawah harus menggunakan biji dari klon-klon anjuran batang bawah, seperti AVROS 2037, RRIC 100, BPM 24, GT 1, PB 260, dan PR 300. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan pembangunan pembibitan batang bawah yang memenuhi syarat teknis yang mencakup persemaian biji untuk batang bawah, persiapan lahan dan bedengan, penanaman kecambah, dan pemeliharaan.

1) Persemaian biji untuk batang bawah

a) Pengumpulan biji

Biji karet didapat secara alami (berasal dari jatuhan) dan bukan dari hasil panen. Selain itu untuk mendapatkan biji yang baik dengan cara menjatuhkan biji ke lantai, apabila terpantul atau melanting menandakan bijinya masih baik. Selain itu, biji yang masih segar ditunjukkan oleh warna endosperm yang putih dan tidak berminyak.

b) Pengecambahan biji

Pengecambahan biji karet memerlukan bedengan agar terlindung dari panas dan hujan. Kotak alas bedengan terbuat dari papan yang telah diisi pasir setebal 10 cm. Ukuran satu buah bedengan umumnya lebar satu meter dan panjangnya tergantung pada jumlah biji yang disemaikan.

2) Persiapan lahan dan bedeng

a) Persiapan lahan

Tujuan utama penyiapan lahan pembibitan untuk mendapatkan tekstur tanah yang bagus, sehingga mendapatkan bibit dengan akar tunggang yang lurus serta memberikan ruang sehingga pertumbuhannya baik dan menghindari serangan penyakit. Karena itu, pengolahan lahan untuk pembibitan sangat diperlukan bagi penangkar.

b) Pembuatan bedengan

Pembuatan bedengan di lokasi pembibitan bertujuan untuk memudahkan pengawasan bibit, memudahkan pelaksanaan berbagai pekerjaan, memprediksi jumlah bibit, menghindari tercampurnya bibit, serta memudahkan pengangkutan sarana dan prasarana.

3) Penanaman kecambah

Setelah 5-7 hari berada di bedengan penyemaian, pindahkan kecambah ke pembibitan secara bertahap. Pemindahan kecambah ke pembibitan terus berlangsung hingga hari ke-15.

4) Pemeliharaan

Pemeliharaan bisa dilakukan dengan penyiraman setiap hari, khususnya apabila tidak turun hujan. Penyiangkan, yang dilakukan di lokasi pembibitan batang bawah, dan pemberian pupuk untuk memacu pertumbuhan bibit karet, melakukan pemupukan secara teratur dan pemberian dosis yang tepat.

c. Teknik okulasi

Okulasi merupakan teknik perbanyakan yang dilakukan dengan cara menempelkan mata entres suatu tanaman ketanaman sejenis dengan tujuan untuk mendapatkan sifat unggul dari tanaman sumber mata.

1. Pelaksanaan okulasi

Dalam pelaksanaannya, okulasi tidak dapat dilakukan serentak untuk semua tegakan bibit. Kriteria bibit siap okulasi diantaranya ukuran batang yang diukur di ketinggian 5 cm dari permukaan tanah telah mencapai 5-7 cm dan titik tumbuh tunas paling atas dalam kondisi dorman.

Proses awal okulasi adalah membersihkan batang bawah dari tanah menggunakan kain. Penempatan perisai mata okulasi segera dilakukan pada batang bawah sesaat setelah jendela okulasi dibuka, mata tunas diselipkan hingga menyisakan 1,5-2cm. Bibir jendela ditutup rapat dengan cara mengikat atau membalutnya dengan plastik.

Keberhasilan okulasi dapat diketahui dengan cara membuka plastik penutup okulasi setelah 21 hari. Keberhasilan okulasi ditandai oleh mata perisai yang tetap segar dan berwarna hijau.

2. Pembibitan karet polibag

Pembibitan karet dalam polibag merupakan salah satu kelanjutan tahapan untuk bibit okulasi. Untuk mendapatkan bibit dalam polibag dari stum mata tidur dibutuhkan stum mata tidur yang baik. Stum mata tidur ini dibesarkan dalam polibag dengan

tahapan kerja yaitu : polibag yang berukuran besar 25 cm x 40 cm atau polibag kecil dengan ukuran minimum 15 cm x 35 cm. Pengisian polibag dapat dilakukan dengan lokasi terpisah. Selain tanah top soil, tanah pengisi polibag dapat dicampur dengan pupuk Rock Phospot sebanyak 15-24 gram/polibag.

Bibit tanam polibag disiram secara teratur dan dipupuk sesuai dengan anjuran, bibit dipelihara atau siap ditanam setelah mempunyai satu payung daun penuh untuk polibag ukuran kecil dan dua payung daun penuh untuk polibag ukuran standar, apabila saat pemindahan bibit, ternyata akar tunggang sudah keluar dari polibag maka akar tunggang tersebut dipotong kemudian bibit dibiarkan selama 1-2 minggu kemudian dibongkar, bibit diangkat dengan hati-hati dan apabila tanah pengisi polibag pecah sebaiknya bibit tidak ditanam karena resiko kematian lebih besar.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penangkaran adalah upaya perbanyak tumbuhan dalam kondisi yang terkontrol dan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya disertai dengan penandaan dan sertifikasi terhadap indukan sebelum proses penanaman agar kemurnian jenis tetap terjamin.

Dalam pemibitan karet ada beberapa tahapan proses pembibitan yang dilalui yaitu mulai dari :

a. Pembangunan kebun entres

Kebun entres atau kebun kayu okulasi merupakan kebun yang dibangun secara khusus sebagai sumber mata dalam proses pembibitan karet dengan teknik okulasi.

Dengan kegiatan pembangunan kebun entres meliputi pemilihan lokasi, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan entres.

b. Pembangunan kebun bibit batang bawah

Kegiatan untuk memperoleh batang bawah yang mempunyai perakaran kuat dan daya serap hara yang baik. Untuk pembangunan bibit batang bawah yang memenuhi syarat teknis yang mencakup persemaian biji, persiapan lahan, dan bedengan, penanaman kecambah dan pemeliharaan

c. Teknik okulasi

Teknik perbanyak dengan cara menempelkan mata entres suatu tanaman ketanaman sejenis dengan tujuan untuk mendapatkan sifat unggul dari tanaman sumber mata.

2. Kewirausahaan.

Sejak dikenal pertama kali, kewirausahaan telah berjasa banyak bagi perekonomian dan kualitas hidup umat manusia. Kewirausahaan telah menciptakan produk dan jasa baru, lapangan pekerjaan baru, jalur distribusi baru, aspek-aspek manfaat sosial baru, mobilisasi dan inovasi atas produktivitas masyarakat, serta metode-metode baru dalam teknologi berproduksi. Kewirausahaan dapat pula diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dan sistem seperti pendidikan, Militer, politik, budaya, dan administrasi. Selain dalam bisnis, tujuan yang hendak dicapai ialah penciptaan sesuatu yang lebih baik, lebih efisien, lebih taktis dan segala yang lebih dari yang telah ada (Longenecker dan Carlos, 2000).

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu : *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755. Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say pada tahun 1803, untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Lupiyoadi, 2004).

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Coulter (2000), mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

Menurut Suryana (2003), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Lain halnya dengan Susanto (2002), secara lebih luas kewirausahaan di defenisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Namun demikian, istilah kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri

yang mampu memadukan unsur cipta, rasa, dan karsa, serta karya, atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal sehingga dapat memberikan nilai tambah maksimal terhadap jasa, barang maupun pelayanan yang dihasilkan dengan mengindahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha adalah perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Menurut Echdar (2013), kewirausahaan berasal dari kewiraswastaaan yang secara etimologi berasal dari kata wiraswasta dari bahasa sanskerta berarti wira = perwira = orang yang pemberani dan bertindak sebagai kesatria, swa = sendiri = orang yang mampu menanggulangi masalah tanpa menggantungkan diri dengan orang atau pihak lain, sta = berdiri atau berusaha. Berdasarkan dari etimologi tersebut maka wiraswasta adalah orang yang mampu dan berani menanggulangi masalah-masalah dalam hidupnya terutama masalah dibidang ekonomi tanpa harus bekerja pada pihak lain, baik pemerintah maupun perusahaan swasta.

Lebih lanjut menurut Echdar (2013), kewirausahaan mengandung makna gambaran mengenai individu atau masyarakat dalam menyelenggarakan wirausaha atau bisnis untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi, baik secara individu maupun masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa kewirausahaan mencerminkan adanya

keberanian individu dan masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan atau menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dan lingkungan tanpa harus mengandalkan pihak lain.

Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan inovasi, serta kemampuan manajemen (Echdar, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah merupakan suatu kemampuan, keterampilan dalam hal menciptakan kegiatan usaha, kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk mencari peluang menuju sukses dengan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan orang lain. Serta memiliki keberanian dalam mengambil risiko.

3. Karakteristik Wirausaha.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Santosa (2013), menyatakan bahwa karakteristik merupakan ciri-ciri khusus mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta dalam

Suryana (2010), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.

Menurut Faisal (2002), karakteristik kewirausahaan merupakan kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian, integrasi atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau kesatuan dan kepribadian seseorang yang mempunyai *N-Ach (Need For Achievement)* yang tinggi dari kehidupan sehari-hari atau sikap ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut Pitaloka (2014), karakter diri seseorang dilihat dari nilai-nilai yang dimilikinya semakin kuat seseorang dalam mempertahankan prinsipnya semakin kuat pula karakter yang melekat pada dirinya.

Ciri dan watak wirausaha disebutkan oleh Meredith (2005) antara lain adalah :

1. Percaya diri. Wirausaha memiliki watak berkeyakinan tinggi, tidak tergantung pada orang lain, individualitas dan optimis.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil. Wirausaha berwatak butuh berprestasi, berorientasi laba, tekun dan tabah, tekad bekerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif.
3. Pengambilan risiko dan suka tantangan. Wirausaha memiliki watak mampu mengambil risiko yang wajar.
4. Kepemimpinan. Wirausaha berperilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik.
5. Keorisinilan. Wirausaha berwatak inovatif dan kreatif serta fleksibel.

6. Berorientasi ke masa depan. Wirausaha berpandangan kedepan perspektif.

Menurut Shidarta dalam (Suryana 2006), watak seseorang merupakan sekumpulan perangai yang tetap, sekumpulan perangai yang tetap tersebut dapat dipandang sebagai sistem nilai. Beberapa nilai hakiki penting wirausaha yaitu :

1) percaya diri, 2) berorientasi tugas dan hasil, 3) keberanian mengambil risiko, 4) kepemimpinan, 5) berorientasi ke masa depan, 6) keorisinilan. Menurut Marbun (2009), dari berbagai penelitian di Amerika serikat, untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1) percaya diri, 2) berorientasi tugas dan hasil, 3) pengambil risiko, 4) kepemimpinan, 5) keorisinilan, 6) berorientasi ke masa depan.

Menurut Winardi (2003), riset tentang karakteristik *entrepreneur*, telah memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang pada umumnya dimiliki oleh mayoritas individu-individu yang memulai mengoperasikan usaha-usaha baru. Seorang yang bernama Jhon Hornaday merupakan salah seorang pertama yang memanfaatkan survei dan wawancara intensif guna mengembangkan suatu daftar terpadu tentang ciri-ciri dan sifat *entrepreneur*: 1) kepercayaan pada diri sendiri (*self-confidence*), 2) penuh energi dan bekerja dengan cermat (*diligence*), 3) kemampuan untuk menerima risiko yang diperhitungkan, 4) memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan, 5) memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang, 6) memiliki pandangan tentang masa yang akan datang (*foresight*), 7) memiliki keuletan dan kebulatan tekad untuk mencapai sasaran-sasaran (*perseverance, determination*).

Menurut Sukardi dalam Mahesa (2012), menyatakan bahwa keberhasilan seorang wirausaha apabila ditinjau dari karakteristik psikologi mereka mempunyai profil psikologis tertentu, yaitu: 1) kepercayaan diri, 2) bersifat orisinal, 3) berorientasi pada orang lain, 4) berorientasi pada tugas dan hasil, 5) berpandangan pada masa depan, 6) berani mengambil risiko.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari jiwa wirausaha yang memiliki 9 ciri-ciri yaitu : 1) percaya diri, 2) berorientasi tugas dan hasil, 3) pengambilan risiko, 4) kepemimpinan, 5) keorisinilan, 6) berorientasi ke masa depan, 7) penuh energi dan bekerja dengan cermat, 8) memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang, 9) memiliki keuletan dan kebulatan tekak untuk mencapai sasaran-sasaran.

Dalam penelitian karakteristik wirausaha maka dipilihlah 3 karakteristik wirausaha yang lebih dominan atau mendekati yang ada pada diri responden yaitu karakteristik percaya diri, pengambilan risiko, dan kepemimpinan. Dan alasan mengapa karakteristik wirausaha yang lainnya tidak diteliti karena mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang sangat terbatas.

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Menurut Marwanto (2013), rasa percaya diri adalah sebuah sikap positif dalam diri seseorang

dalam mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan ataupun situasi yang sedang ia hadapi. Rasa percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang mampu membangkitkan semangat untuk meraih keberhasilan. Maka pola tersebut tidak berlaku pada seseorang yang memiliki rasa percaya diri, karena berjuang keras adalah kunci utama dalam meraih kesuksesan, tak perlu takut gagal selama masih memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.

Menurut Meredith (2005), seorang wirausahawan harus memiliki sikap percaya diri. Sikap percaya diri sangat dibutuhkan untuk meyakinkan orang lain mengenai besarnya manfaat produk (baik berupa barang atau jasa) yang kita jual. Tanpa adanya rasa percaya diri, seorang wirausaha tidak akan mampu membangun usahanya dengan dengan baik. Karena ia akan cepat merasa putus asa dan menyerah.

Menurut Lechter (2014), keyakinan atau kepercayaan diri merupakan bahan bakar yang mendorong kita ketika otot kita lemah dan pikiran kita lelah. Namun jiwa tetap membara. Keyakinan adalah sumber gizi yang akan menjaga kita ketika sepertinya dunia tidak berpihak kepada kita. Keyakinan bisa dihidupkan, tapi hakikatnya terdapat dalam setiap individu. Apabila diaplikasikan, perasaan dan kesadaran akan keyakinan melahirkan kekuatan yang dahsyat.

Suryana (2006), menyatakan dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Adapun beberapa indikator yang menjadi ciri utama dari kepercayaan diri adalah (1) keyakinan (2) optimis (3) dan ketidaktergantungan.

a) Keyakinan

Menurut Yuanita (2011), Keyakinan bersumber dari nurani. Keyakinan menentukan sikap dan tindakan. Keyakinan adalah sesuatu yang diyakini dan hidup dalam batin yang entah secara sadar atau tidak, dapat menentukan sikap-sikap dan tindakan. Keyakinan juga dapat timbul dari pengalaman, apa yang dibaca, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan. Keyakinan telah melandasi cara kita berfikir, berbicara, dan bertindak.

Lebih lanjut menurut Yuanita (2011), ketika tindakan kita banyak dan sungguh-sungguh, potensi yang digunakan akan semakin besar. Semakin besar potensi yang digunakan, hasilnya akan semakin besar pula. Semakin besar hasilnya kita akan semakin yakin. Sebaliknya, jika hasil kita tidak bagus, keyakinan akan memudar. Semakin kecil keyakinan, semakin sedikit tindakan dan kesungguhan, semakin sedikit potensi yang digunakan. Semakin kecil hasilnya semakin yakin pula bahwa kita tidak mampu.

b) Optimis

Menurut Wikipedia (2014), optimis adalah paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Untuk mengetahui optimis tidaknya seseorang, dapat diketahui cara berpikrinya terhadap penyebab terjadinya suatu peristiwa, kebiasaan individu dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa terjadi sebagai gaya penjelasan, gaya penjelasan yang dipakai merupakan indikator optimis atau pesimisnya

seseorang. Gaya penjelasan tersebut lebih dari sekedar apa yang dikatakan seseorang ketika menemui kegagalan melainkan juga merupakan kebiasaan berpikir yang dipelajari sejak masa kanak-kanak dan masa remaja, Dasar dari gaya penjelasan tersebut terbentuk melalui cara pandang- terhadap diri dan lingkungannya apakah dirinya merasa berharga dan layak atau tidak.

c) Ketidaktergantungan

Ketidaktergantungan merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas, sikap ini menunjukkan perbuatan dan sikap seseorang dalam mengerjakan sesuatu tidak tergantung pada bantuan orang lain, akan tetapi bergantung pada kemampuan diri sendiri (Oktayati, 2013).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. dalam praktik sikap kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

Untuk pengukuran percaya diri menggunakan skala likert (Sugiyono, 2014). Dengan kriteria yaitu kriteria *selalu* diberi skor 5, *sering* diberi skor 4, *kadang-kadang* diberi skor 3, dan *tidak pernah* diberi skor 1. Dari total skor dapat dilihat, kategori percaya diri tinggi dan kategori percaya diri rendah apabila : (Marasakti, 2010).

- Percaya diri tinggi : bila total skor nyata diatas 60% dari skor tertinggi.
- Percaya diri rendah : bila total skor nyata dibawah 60% dari skor tertinggi.

2. Pengambilan Risiko

Menurut Hanggraeni (2010), risiko adalah peristiwa atau kejadian-kejadian yang potensi untuk terjadi yang mungkin dapat menimbulkan kerugian pada suatu perusahaan. Risiko timbul karena adanya unsur ketidakpastian dimasa mendatang, dan adanya penyimpangan, terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Risiko bersifat dinamis dan memiliki interdependensi satu sama lain. Dengan demikian dinamisme sifat risiko itu harus diantisipasi sejak awal.

Menurut Daryanto (2013), tidak ada satupun usaha yang mutlak aman. Usaha apapun seorang wirausaha akan mempunyai risiko kegagalan. Oleh karena itu seorang wirausaha harus bersedia untuk mengambil risiko, tetapi tidak boleh mengambil risiko bodoh. Risiko apa yang kemungkinan akan ditanggung dan risiko apa yang sebaiknya diambil harus dipikirkan secara masak-masak.

Menurut Mahfoedz (2005), wirausaha tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai risiko dengan memperhitungkan besar kecilnya risiko. Dalam setiap kesempatan wirausaha senantiasa menghindari risiko tinggi. Mereka menyadari bahwa prestasi yang lebih besar hanya mungkin di capai jika mereka menerima risiko sebagai konsekuensi terwujudnya tujuan. Adapun beberapa ciri utama seorang wirausaha dalam pengambilan risiko (1) mampu mengambil risiko (2) suka pada tantangan.

a) Mampu mengambil risiko

Menurut Suryana (2006), kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko menempatkan salah satu nilai utama kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mampu

mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita dalam Suryana (2006), seorang wirausaha yang berani menanggung risiko ialah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

b) Suka pada tantangan

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan ketimbang usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Risiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah. Sebaliknya, risiko tinggi kemungkinan memperoleh sukses yang tinggi tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, ia akan menyukai risiko yang paling seimbang (moderat).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko merupakan suatu sikap dari diri seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang mengandung risiko yang didasarkan pada pemikiran rasional dan wawasan pengetahuan yang luas.

Untuk pengukuran sikap pengambilan risiko menggunakan skala likert (Sugiyono, 2010). Dengan kriteria yaitu kriteria *selalu* diberi skor 5, *sering* diberi skor 4, *kadang-kadang* diberi skor 3, dan *tidak pernah* diberi skor 1. Dari total skor dapat dilihat, kategori pengambilan risiko tinggi dan kategori pengambilan risiko rendah apabila : (Marasakti, 2010).

- Pengambilan risiko tinggi : bila total skor nyata di atas 60% dari skor tertinggi.
- Pengambilan risiko rendah : bila total skor nyata di bawah 60% dari skor tertinggi.

3. Kepemimpinan

Menurut Suryana (2010), kepemimpinan adalah kemampuan, proses, atau fungsi yang digunakan dalam mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pada suatu kegiatan, kepemimpinan merupakan upaya membantu diri sendiri atau orang lain mencapai suatu tujuan.

Lebih lanjut menurut Suryana (2006), seorang pemimpin yang baik tidak diukur dari berapa banyak pengikut atau pegawainya, tetapi dari kualitas orang-orang yang mengikutinya serta berapa banyak pemimpin baru disekelilingnya. Jiwa kepemimpinan, sebagai faktor penting untuk dapat mempengaruhi kinerja orang lain, memberikan sinergi yang kuat tercapainya suatu tujuan. Sikap orang yang memiliki jiwa kepemimpinan dapat tercermin pada praktik sehari-hari.

Fungsi dari seorang pemimpin adalah mengarahkan, membina, mengatur, dan menunjukkan orang-orang yang dipimpin supaya mereka senang, sehaluan, serta terbina serta menurut terhadap kehendak dan tujuan pemimpin.

Ada pun yang menjadi ciri dalam kepemimpinan yaitu (1) mampu memimpin (2) dapat bergaul dengan orang lain (3) menanggapi saran dan kritik.

a) Mampu memimpin

Menurut Suryana (2006), seorang wirausaha merupakan pemimpin bagi diri dan perusahaannya. Kepemimpinan merupakan keinginan untuk mencapai suatu komunikasi yang berdampak dan berakibat dalam mempengaruhi tindakan orang lain.

Kepemimpinan adalah kegiatan membujuk orang untuk bekerja sama dalam pencapaian suatu tujuan.

b) Dapat bergaul dengan orang lain

Sebagai seorang wirausaha haruslah mempunyai teman sebanyak-banyaknya. Pada harga dan kualitas yang sama orang membeli dari temannya, pada harga yang sedikit mahal, orang akan tetap membeli dari teman. Teman akan membantu mengembangkan usaha kita, memberikan nasihat, dan membantu menolong di masa sulit (Suryana, 2006).

c) Menanggapi saran dan kritik

Menurut Buchari (2009), ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahannya, ia banyak curiga kepada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada satu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

Menurut Suryana (2006), seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Seorang wirausaha haruslah selalu ingin bergaul untuk mencari peluang dan terbuka terhadap kritik serta saran yang kemudian dijadikan peluang.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan keinginan untuk mencapai suatu komunikasi yang berdampak dan berakibat dalam mempengaruhi tindakan orang lain. Kepemimpinan merupakan kegiatan membujuk orang untuk bekerja sama dalam pencapaian suatu tujuan.

Untuk pengukuran kepemimpinan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2010). Dengan kriteria yaitu kriteria *selalu* diberi skor 5, *sering* diberi skor 4, *kadang-kadang* diberi skor 3, dan *tidak pernah* diberi skor 1. Dari total skor dapat dilihat, kategori kepemimpinan tinggi dan kategori kepemimpinan rendah apabila : (Marasakti, 2010).

- Kepemimpinan tinggi : bila total skor nyata di atas 60% dari skor tertinggi.
- Kepemimpinan rendah : bila total skor nyata di bawah 60% dari skor tertinggi.

4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sejenis.

Rizal (2014), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik kewirausahaan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Variabel yang diamati terdiri atas ciri-ciri kepribadian wirausaha meliputi dorongan untuk berprestasi, rasa tanggung jawab, sikap terhadap risiko, percaya diri, menggunakan umpan balik, orientasi jangka panjang, kemampuan dan keterampilan manajerial, sikap terhadap uang. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif hasil penelitian menunjukandari 8 karakteristik jiwa kewirausahaan yang menjadi variabel penelitian hanya karakteristik berorientasi jangka panjang saja yang dimiliki oleh responden dalam tahapan tinggi, yaitu 70%, sedangkan ke 7 karakteristik jiwa kewirausahaan yang lainnya seperti dorongan berprestasi, rasa tanggung jawab, sikap terhadap risiko, rasa

percaya diri, menggunakan umpan balik, kemampuan manajerial, dan sikap terhadap uang sudah dimiliki oleh para responden meskipun pada tahap sedang.

Dalam penelitian Edwin dan Susanta (2013), yang bertujuan untuk menganalisis karakteristik kewirausahaan para pemilik industri kecil dan rumah tangga kerajinan rotan Amuntai Kalimantan Selatan dalam mengelola usaha kerajinan rotan. Lokasi penelitian dilakukan di kota Amuntai yang merupakan ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menjelaskan Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri mebel, anyaman dan lampit rotan di Sentra kerajinan rotan Amuntai memiliki kecenderungan yang sama yakni mereka memiliki sikap keorisinilan dalam inovasi produk, pengambilan risiko untuk melakukan diversifikasi produk dan kepemimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan karyawan namun belum memiliki sikap orientasi tugas dan hasil terhadap profit yang maksimal hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pengambilan risiko, pandangan akan masa depan dan belum memiliki sikap kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan melibatkan karyawan untuk memberikan saran atau ide pada usahanya. Karakteristik kewirausahaan perajin lampit yaitu memiliki sikap orientasi tugas dan hasil pada profit yang maksimal tidak hanya pada orientasi bertahan hidup serta pandangan ke masa depan. Namun belum memiliki sikap kepemimpinan yang mengarah pada tujuan dan melibatkan karyawan untuk memberikan saran/ide pada usahanya dan sikap pengambilan risiko dalam hal keuangan.

Dalam penelitian Purwanti (2012), yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha dan strategi pemasaran terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di desa Dayaan Kalilondo di Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan, 1) terdapat pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha UMKM di desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga secara signifikan, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif, yang berarti semakin tinggi karakteristik wirausaha maka akan semakin tinggi perkembangan usaha UMKM di desa Dayaan dan desa Kalilondo Salatiga, hal ini berarti untuk meningkatkan perkembangan usaha perlu adanya kemampuan berinovasi, kemampuan untuk mengelola para karyawan atau tenaga kerja serta mempunyai keinginan berprestasi dalam memproduksi produk yang dihasilkan, 2) modal usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha, hal ini perlu mendapat perhatian dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan, UMKM memerlukan kemudahan untuk mendapatkan modal khususnya UMKM di desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. Sedangkan faktor strategi pemasaran tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha, kondisi ini dikarenakan pemasaran tidak dilakukan secara langsung ke konsumen namun melalui para pedagang dan toko-toko dimana pengemasan dan pemberian label dilakukan oleh pedagang dan toko-toko yang membeli produk hasil UMKM di desa Dayaan dan desa Kalilondo Salatiga, dan 3) terdapat pengaruh karakteristik usaha, modal usaha dan strategi

pemasaran secara bersama terhadap perkembangan UMKM di desa Dayaandan Kalilondo Salatiga.

5. Pengukuran Skala Likert.

Skala merupakan alat yang digunakan untuk membedakan variabel satu dan lainnya dalam penelitian. Pengukuran merupakan angka atau simbol yang dipilih untuk karakteristik tertentu dari objek yang diukur sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2014).

Skala Likert menurut Djaali dalam Sugiyono (2010), ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau suatu fenomena. Skala likert adalah skala psikometrik yang umum digunakan dalam kusioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, pendidik dan ahli psikolog Amerika Serikat. Rensis Likert telah mengembangkan sebuah skala untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932.

Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif

sampai sangat negatif. Yang dapat berupa kata-kata antara lain : Selalu (5), Sering (4), Kadang-kadang (3), Tidak pernah (1).

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan pada evaluasi, skala Likert digunakan untuk : menilai keberhasilan suatu kebijakan atau program menilai manfaat pelaksanaan suatu kebijakan atau program mengetahui kepuasan stakeholder terhadap pelaksanaan suatu kebijakan atau program.

Kelebihan dari skala likert yaitu : mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukan pertanyaan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan. Jawaban suatu item dapat berupa alternative, sehingga informasi mengenai item tersebut diperjelas. Reabilitas pengukuran bisa diperoleh dengan jumlah item tersebut diperjelas. Untuk kekurangan dalam skala likert ini yaitu : karena ukuran yang digunakan adalah ukuran ordinal, skala likert hanya dapat mengurutkan individu dalam skala, tetapi tidak dapat membandingkan berapa kali satu individu lebih baik dari individu yang lain.

Marasakti (2010), data yang dikumpulkan penelitian dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif dipresentasikan dengan numeric, dan data kualitatif dinyatakan dengan non numeric. Jika data kualitatif ingin di analisis maka data tersebut harus dikuantitatif dengan cara memberi skor, rangking dan lain-lain. Adapun prosedur dalam membuat skala likert adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang relevant dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Membuat item-item yang akan diuji sesuai dengan panduan uji coba item kepada responden yang cukup representatif dari responden yang ingin diteliti. Responden diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyenangkan (-). Jawaban Respon tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban selalu atau tidak pernah disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.
3. Setelah item terpilih didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah penskalaan respon. Penskalaan respon merupakan prosedur penempatan sejumlah alternatif respon tiap item pada suatu kontinum kuantitatif sehingga didapatkan angka sebagai skor masing-masing alternatif respon.
4. Teknik skoring atau penilaian : setelah nilai tiap faktor diketahui maka dilakukan teknik skoring. Teknik skoring dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif. Adapun teknik skoring atau penilaian skala likert adalah sebagai berikut :
 - a. Panduan penilaian
Pilihan jawaban pertanyaan kusioner lebih dari 2 dan minimal 3 bisa lebih dari 3 yaitu
4. Contohnya selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Dalam panduan penilaian

dan pemberian skoring dengan menggunakan skala likert panduan penentuan penilaian adalah sebagai berikut :

- Jumlah pilihan = 4
- Jumlah pertanyaan = 19
- Skoring terendah = 1 (pilihan jawaban salah)
- Skoring tertinggi = 5 (pilihan jawaban benar)
- Jumlah skor terendah = skoring terendah x jumlah pertanyaan

$$= 1 \times 19 = 19 \text{ (} 19/95 \times 100\% \text{)} = 20 \%$$
- Jumlah skor tertinggi = skoring tertinggi x jumlah pertanyaan

$$= 5 \times 19 = 95 \text{ (} 100\% \text{)}$$

b. Penentuan skoring pada kriteria objektif

Rumus umum : $\text{Interval (I)} = \text{Range (R)} / \text{Kategori (K)}$

$\text{Range (R)} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} = 100 - 20 = 80\%$

Kategori (K) = 2 adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel kategori yaitu tinggi dan rendah.

$\text{Interval (I)} = 80/2 = 40\%$

$\text{Kriteria penilaian} = \text{skor tertinggi} - \text{interval} = 100 - 40 = 60\%$

Sehingga tinggi = jika skor $\geq 60\%$

Rendah = jika skor $\leq 60\%$

Berapapun banyak jumlah pertanyaan jika pertanyaan dengan pilihan 4 jawaban yang sama yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Penentuan

kriteria objektifnya akan tetap pada interval 60%. Maksudnya, meskipun dengan jumlah pertanyaan sampai 100 pun dengan jumlah pilihan pertanyaan terdiri dari 4 kategori pada kriteria objektif variabel sebanyak 2 maka batas intervalnya adalah tetap 60% (Marasakti, 2010).

B. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model diagramatik sebagai berikut :



Gambar 1. Diagramatik Karakteristik Agus Mianto dalam Berwirausaha Penangkaran Bibit Karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

C. Batasan Penelitian dan Operasional Variabel

1. Agus Mianto merupakan wirausahawan di bidang penangkaran bibit karet.
2. Usaha penangkaran bibit karet merupakan usaha produktif dan komersil berupa perbanyakan karet melalui pembudidayaan dan pembesaran tumbuhan dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya.
3. Karakteristik merupakan ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.
4. Karakteristik yang ada dalam diri wirausaha meliputi : percaya diri, pengambilan risiko, dan kepemimpinan.
5. Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, dengan kriteria yaitu, Marasakti (2010) :
 - Percaya diri tinggi : Bila total skor nyata di atas 60% dari skor tertinggi.
 - Percaya diri rendah : Bila total skor nyata dibawah 60% dari skor tertinggi.
6. Pengambilan risiko dilihat dari sikap seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang mengandung risiko, yang didasarkan pada pemikiran rasional dan wawasan pengetahuan yang luas. Dapat dilihat sikap pengambilan risiko tinggi dan pengambilan risiko rendah apabila, Marasakti (2010) :
 - Pengambilan risiko tinggi : bila total skor nyata di atas 60% dari skor tertinggi.
 - Pengambilan risiko rendah : bila total skor nyata di bawah 60% dari skor tertinggi.

7. Kepemimpinan merupakan keinginan untuk mencapai suatu komunikasi yang berdampak dan berakibat dalam mempengaruhi tindakan orang lain, dalam mencapai suatu tujuan. Dengan kriteria yaitu, Marasakti (2010) :

- Kepemimpinan tinggi : Bila total skor nyata diatas 60% dari skor tertinggi.
- Kepemimpinan rendah : Bila total skor nyata dibawah 60% dari skor tertinggi.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, pada bulan Mei sampai dengan Juli 2015. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat seorang wirausaha Agus Mianto yang telah berhasil berwirausaha sebagai penangkar bibit karet, yang pernah mendapatkan penghargaan atas usahanya dari Dinas Perkebunan Provinsi UPTD pada tahun 2012.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gunawan (2014), studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Sugiyono, 2014).

Metode studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksud pendekatan kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Moleong, 2001).

C. Metode Penarikan Contoh

Dalam pendekatan kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel didalam pendekatan kualitatif tidak dinamakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, dan informan. Sampel dalam pendekatan kualitatif juga bukan disebut sampel statistik melainkan sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2014).

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu sampel diambil secara sengaja. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan pertimbangan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2014).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan terhadap sumber data atau pemberi data informasi (*informan*) (Sugiyono, 2014).

Selain dari observasi teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan wawancara mendalam terutama dengan Agus Mianto yang berwirausaha bibit karet. Menurut Patton (2001), tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat didalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung.

E. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini bertujuan membahas pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Untuk menjawab masalah digunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pola untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2014).

Menurut Nasution dalam Anang, (2013), analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dari rumusan ini, maka pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu data yang terkumpul melalui catatan lapangan, hasil observasi langsung dan hasil wawancara. Setelah dari lapangan terkumpul dengan metode pengumpulan data di atas, kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya Nasution dalam Anang (2013).

Untuk menghitung tingkat karakteristik tingkat percaya diri, pengambilan risiko, dan kepemimpinan menggunakan skala likert (Sugiyono 2010), dengan kriteria ukuran yaitu kategori *selalu* diberi skor 5, *sering* diberi skor 4, *kadang-kadang* di beri skor 3, dan *tidak pernah* diberi skor 1. Dari total skor dapat dilihat, kategori karakteristik tinggi dan kategori karakteristik rendah apabila : (Marasakti, 2010).

- Karakteristik tinggi : Bila total skor nyata di atas 60% dari skor tertinggi.
- Kerakteristik rendah : Bila total skor nyata di bawah pada 60% dari skor tertinggi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

1. Batas Wilayah dan Jarak Tempuh.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langkan yang merupakan salah satu desa yang berada didalam wilayah Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Desa Langkan berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Muara Limau.
- b. Sebelah Selatan berbatsan dengan Desa Lebung.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulau Harapan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangkalan Panji.

Jarak tempuh Desa Langkan ke ibu kota Kecamatan 17 km, dan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten 17 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Provinsi Sumatera Selatan adalah 35 km melalui jalan darat.

2. Keadaan Geografi dan Topografi.

Topografi Desa Langkan adalah datar dengan ketinggian ± 12 m dpl. Sedangkan kondisi tanah di Desa Langkan pada umumnya didominasi oleh tipe tanah jenis podsolik merah kuning (PMK) dengan kesuburan tanahnya lempung liat dan mudah menyerap air. Sedangkan jumlah curah hujannya adalah 1.116 mm pertahun. Dan penyebaran curah hujan hampir merata setiap tahunnya.

Sehingga sangat cocok digunakan sebagai kawasan permukiman dan perkebunan. Adapun jenis penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis penggunaan lahan di Desa Langkan, 2013.

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	500	8,69
2.	Persawahan	750	13,04
3.	Perkebunan	4.500	78,26
	Jumlah	5.750	100,00

Sumber : Profil Desa Langkan, 2014.

3. Pemerintahan Desa.

Dalam hal pemerintahan, Desa Langkan cukup baik. Selain didukung aparat pemerintahan yang berpengalaman juga didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi untuk membantu tugas-tugas kepala desa dalam melaksanakan roda pembangunan desa.

Pembagian administrasi pemerintahan desa terdapat beberapa unsur-unsur terkait seperti Kepala Desa, Seketaris Desa, Kepala Urusan Pemerintah, Kepala Urusan Pembangunan, PKK dan Karang Taruna. Setiap desa dipimpin oleh seorang kepala Desa atau Kades. Tugas Kades adalah membantu pelaksanaan tugas administrasi desa dan melayani keperluan administrasi penduduk di wilayah desa masing-masing. Desa Langkan terdiri dari 4 desa dan 15 RT.

4. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian.

Secara umum penduduk Desa Langkan terdiri dari penduduk pendatang yang berasal dari luar daerah seperti daerah Jawa, Muara Telang, Lampung, Palembang dan Sekayu. Jumlah penduduk Desa langkan berdasarkan profil desa tahun 2014 sebesar 4.644 jiwa yang terdiri dari 1.050 jiwa kepala keluarga dengan perincian laki-laki sebanyak 2.414 jiwa dan 2.230 jiwa perempuan. Jumlah penduduk Desa Langkan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Langkan Berdasarkan Kelompok Umur, 2013.

No.	Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 3	8	10	18	0,38
2.	4 – 9	308	328	636	13,70
3.	10 – 14	195	161	356	7,66
4.	15 – 24	361	337	698	15,03
5.	25 – 29	185	171	356	7,66
6.	30 – 34	191	182	373	8,03
7.	35 – 38	198	180	378	8,14
8.	39 – 44	189	170	359	7,73
9.	45 – 49	188	155	343	7,38
10.	50 – 54	171	146	317	6,82
11.	55 – 59	154	150	304	6,54
12.	60 – 65	151	123	248	5,90
13.	66 – 75	97	72	169	3,63
14.	> 75	44	45	89	1,90
		2.414	2.230	4.644	100,00

Sumber : Profil Desa Langkan, 2014.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk Desa Langkan termasuk usia produktif, yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produksi yang optimal usia produktif adalah usia berkisar 15-54 tahun, hal ini sesuai dengan pendapat Tohir (1991).

Usia produktif penduduk Desa Langkan sebesar 2.824 (60,80%) jiwa. Usia penduduk yang belum produktif Usia kurang dari 15 tahun sebanyak 1.010 (21,75%) jiwa. Sedangkan penduduk yang lebih dari 54 tahun sebanyak 810 (17,44%) jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Langkan mempunyai penduduk produktif yang cukup memadai dan merupakan sumber tenaga kerja yang potensial untuk membangun desanya, dalam hal dibidang pertanian.

Mata pencaharian penduduk di Desa Langkan sebgaiian besar adalah petani sebanyak 915 orang. Sedangkan yang lainnya adalah sebagai buruh, PNS, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, peternak, nelayan, montir, bidan swasta, pembantu rumah tangga, TNI, POLRI, pengusaha kecil dan menengah, dukun, jasa pengobatan alternatif, dan karyawan. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian pokok penduduk di Desa Langkan dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk Desa Langkan, 2013.

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	555	360	915	63,76
2.	Buruh tani	127	123	250	17,42
3.	PNS	35	32	67	4,66
4.	Karyawan	40	37	77	5,36
5.	Pedagang keliling	10	15	25	1,74
6.	Peternak	15	-	15	1,04
7.	Nelayan	10	-	10	0,69
8.	Montir	15	-	15	1,04
9.	Bidan	-	5	5	0,34
10.	Pembantu rumah tangga	-	10	10	0,69
11.	TNI	3	-	3	0,20
12.	POLRI	6	-	6	0,41
13.	Pengusaha kecil dan menengah	10	6	16	1,11
14.	Dukun kampung	-	5	5	0,34

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
15.	Jasa pengobatan alternatif	3	-	3	0,20
16.	Pengrajin industri rumah tangga	3	10	13	0,90
	Jumlah	832	603	1.435	100,00

Sumber : Profil Desa Langkan, 2014.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar dari penduduk di Desa Langkan adalah bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 915 (63,76%). Hal ini dikarenakan kondisi alam yang dimiliki sesuai atau cocok untuk berusahatani. Mayoritas penduduk di Desa Langkan mereka berusahatani tanaman karet dan kelapa sawit.

5. Sarana dan Prasarana.

Fasilitas perhubungan di Desa Langkan untuk kegiatan antar Desa di Kecamatan Banyuasin III, serta fasilitas ke Ibukota Kabupaten Banyuasin seluruhnya ditempuh melalui jalan darat, serta menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Jadi fasilitas angkutan yang digunakan 100 % melalui jalan darat.

Untuk penerangan seperti Listrik yang digunakan oleh penduduk di Desa Langkan sudah memadai dimana mereka memakai PLN sebagai penerangan. Dan untuk air bersih yang mereka gunakan berasal dari air sumur atau sumur gali dengan kondisi yang baik. Dari air sumur masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan air bersih.

Keberadaan sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, telephone, dan handphone merupakan sarana yang mendukung perkembangan informasi yang ada

di Desa Langkan. Selain itu juga fasilitas pendidikan juga sudah memadai mulai dari Play Group, TK, SD, SMP, dan SMA sederajat sudah ada di Desa Langkan. Sedangkan sarana dan prasarana peribadahan seperti masjid dan musholah juga memadai di Desa Langkan. Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmasdes, posyandu serta Bidanpun cukup memadai di Desa Langkan tersebut.

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Langkan cukup beragam mulai dari agama Islam, Kristen, dan Khatolik. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu rukun dan bersifat saling tolong-menolong.

Serta saling menghargai kepercayaan masing-masing, untuk lebih jelasnya mengenai agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Langkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Langkan, 2013.

No.	Pemeluk Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	2372	2246	4.618	99,44
2.	Kristen	10	10	20	0,43
3.	Katholik	3	3	6	0,13
	Jumlah	2.385	2.259	4.644	100,00

Sumber : Profil Desa Langkan, 2014.

Berdasarkan Tabel 4 bahwa agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Desa Langkan adalah agama Islam sebanyak 4.618 (99,44%) orang sedangkan agama Kristen sebanyak 20 orang. Dan agama Katholik sebanyak 6 orang.

B. Identitas Responden

Pemilik usaha penangkaran bibit karet adalah Agus Mianto yang bergerak di bidang pembibitan karet. Beliau bermukim atau bertempat tinggal di Desa Langkan sejak kurang lebih 40 tahun yang lalu. Agus Mianto adalah pria kelahiran Langkan, Sumatera Selatan tepatnya pada tahun 1975. Pendidikan terakhir yang dikecap Beliau hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 13 Palembang.

Walaupun beliau hanya tamat SMA namun beliau berkeinginan kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang tertinggi. Anggota keluarga Agus Mianto berjumlah 6 orang, dengan 1 orang istri, 1 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Untuk keterangan lebih jelas mengenai identitas Agus Mianto dan anggota keluarganya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Keluarga Agus Mianto di Desa Langkan, 2015.

No.	Nama	L/P	Status	Umur (th)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Agus Mianto	L	Suami	40	SMA	Wirausaha
2.	Farida	P	Istri	37	SMA	Ibu Rumah Tangga
3.	Tresia Ika Sagita	P	Anak	18	MA	Pelajar
4.	Ridho Ramanata	L	Anak	15	MTS	Pelajar
5.	M. Farel	L	Anak	9	MI	Pelajar
6.	M. Sadad	L	Anak	1,5	-	-

Sumber : Agus Mianto, 2015.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa anak kedua dan ketiga Agus Mianto masih menjalani pendidikannya sebagai seorang pelajar dan anak pertama beliau sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi satu orang anaknya masih

berumur satu setengah tahun yang belum bersekolah, oleh karena itu Agus Mianto berusaha keras untuk mencari uang demi masa depan anak-anaknya kelak.

Agus Mianto memulai usahanya sejak kurang lebih 10 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2005 dan usahanya produktif pada tahun 2009. Sebelum menjadi seorang penangkar sebelumnya beliau pernah bekerja disuatu sektor usaha formal disebuah instansi perusahaan swasta, beliau menjabat sebagai pegawai biasa, karena bekerja disana tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga maka beliau memutuskan untuk keluar dari perusahaan tersebut, beliau mencari cara lain agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, pada akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha dengan memanfaatkan biji karet yang dijadikan bibit karet. Pekerjaan yang melatar belakangi pekerjaan beliau ini tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan keluarga saja, namun juga untuk membuka lapangan pekerjaan khususnya untuk masyarakat di Desa Langkan, agar dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam mengusahakan penangkaran bibit karet beliau mendapatkan ilmu pembibitan dengan mengikuti penyuluhan yang diadakan di desa tempat beliau tinggal di Desa Langkan, tidak hanya itu beliau juga mendapatkan ilmu penangkaran ini juga dari tempatnya bekerja di perusahaan swasta tempat beliau bekerja dulu, lalu beliau mempraktekkannya dirumah. Berkat kegigihan yang disertai dengan rasa percaya diri serta tak pernah berhenti berdoa kepada-Nya sehingga beliau berhasil menjadi seorang wirausaha penangkar bibit karet. Luas lahan yang beliau miliki seluas 3 ha, yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu untuk lahan bibit polybag seluas 1 ha, bibit batang bawah seluas

1 ha, dan kebun entres 1 ha. Lahan yang digunakan berstatus milik sendiri. Walaupun beliau kapasitasnya pemilik usaha tetapi beliau selalu menerapkan sistem kekeluargaan terhadap semua pekerjanya. Setiap harinya beliau selalu aktif ikut serta melaksanakan kegiatan usahanya dilapangan. Setiap pagi harinya beliau memberikan arahan terlebih dahulu kepada pekerjanya dalam pembagian tugas atau pekerjaan. Dan setiap harinya beliau selalu ke lapangan untuk mengecek kondisi lapangan.

C. Keadaan Umum Usaha Penangkaran Bibit Karet

Penangkaran merupakan perbanyakan bibit karet melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan di luar habitatnya secara buatan dengan campur tangan manusia atau budidaya dalam kondisi yang terkontrol seperti biji karet yang dikembangbiakan dengan tetap menjaga kemurnian dan mutu jenisnya. Selain itu penangkran bibit karetpun perlu disertifikasi terlebih dahulu guna untuk mengetahui kemurnian jenis bibit karet.

1. Penangkaran Bibitan Karet.

Teknis budidaya usaha pembibitan karet dalam polybag yang dilaksanakan beliau pada bulan Juni dimulai dari pembesaran stum mata tidur dalam polybag dengan tahapan kerja yaitu : polybag diisi dengan tanah lebih kurang 2/3 bagian, lalu stum mata tidur yang sudah disiapkan ditanam didalam polybag lalu dipadatkan, polybag yang telah berisi disusun dalam bedengan 10 x 100 memanjang dengan jarak tiap bedeng 1 cm. Bibit polybag lalu disiram secara teratur dan dipupuk sesuai aturannya.

Bibit polybag dibiarkan tumbuh selama 30 hari dan mempunyai satu payung daun penuh untuk polybag ukuran kecil. Selanjutnya dilakukan pemisahan dari baris 10 menjadi 3 baris guna untuk menyeleksi bibit yang berkualitas baik sesuai dengan klon yang ditanam. Setelah kegiatan penyiapan dilakukan, selanjutnya bibit tersebut diangkat dan siap untuk dipasarkan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa besar kecilnya produksi yang dihasilkan Agus Mianto pada usaha pembibitan karet sistem polybag tergantung pada besar kecilnya stum mata tidur yang ditanam dan jumlah polybag yang diusahakan. Sarana produksi seperti biji karet dipesan langsung dari Medan. Biji tersebut disertifikasi terlebih dahulu guna untuk mendapatkan kemurnian jenisnya. Untuk stum mata tidur didapatkan Agus Mianto dengan cara menanam sendiri. Sedangkan pupuk didapat dengan membeli di kios maupun dari toko yang menjual sarana produksi pertanian yang ada di Desa Langkan.

2. Luas Lahan.

Lokasi dari lahan yang dimiliki Responden terletak tidak terlalu jauh dari rumahnya tepatnya di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Jarak dari lokasi ke rumah berjarak 1 km. Beliau memakai kendaraan roda dua atau sepeda motor untuk datang ke lokasi. Beliau memiliki 3 bidang lahan pada tempat yang berbeda tetapi masih dalam satu desa, yang kesemuanya berjumlah 3 ha. Masing-masing untuk lahan kebun bibit batang bawah seluas 1 ha, lahan kebun entres 1 ha, dan kebun persemaian seluas 1 ha, dengan status lahan adalah milik sendiri. Hal tersebut yang menguntungkan bagi beliau karena tidak terbebani untuk membayar

uang sewa, selain keadaan fisik tanah yang dimiliki baik dan kondisi dari lingkungan yang mendukung usahanya. Dari keadaan di atas beliau mampu terus memproduksi bibit setiap kali adanya pemesanan. Beliau menerapkan pola pembibitan sepanjang tahunnya.

3. Tenaga Kerja.

Salah satu faktor yang tak kalah pentingnya di dalam berwirausaha adalah memiliki tenaga kerja. Tanpa adanya tenaga kerja yang diperbentukan dalam kegiatan pengelolaan usaha niscaya usaha yang dilakukan tidak akan berproduksi dengan baik. Adapun kegiatan usaha dalam pembibitan yaitu kegiatan pengisian polybag, penyiangan, penyiraman dan pemupukan. Semua pekerja berasal dari luar keluarga dengan berjumlah 35 orang. 20 pekerja laki-laki dan 15 pekerja perempuan. Kegiatan pekerjaan seperti pengisian polybag, penyiangan, penyiraman dan pemupukan dilakukan oleh pekerja wanita dengan alasan merupakan pekerjaan ringan dan pekerja wanita lebih sabar dan telaten. Untuk kegiatan pekerjaan laki-laki yaitu kegiatan membuka lahan, tebas tebang, penanaman biji karet batang bawah selama \pm 7 bulan, okulasi, pencabutan stum mata tidur, dan penancapan bibit ke dalam polybag.

Curahan waktu kerja untuk pria dan wanita antara 7 jam perhari dengan waktu dari pukul 08.00-12.00 WIB, kemudian di lanjutkan kembali pada pukul 13.00 WIB hingga berakhir pada pukul 16.00 WIB. Upah para pekerja seperti pengisian polybag, penanaman, penyiangan dan pengangkatan dihitung berdasarkan upah harian namun akan dibayar pada setiap satu minggu sekali.

4. Modal.

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang juga mempunyai andil yang penting dalam proses produksi usaha, Modal juga merupakan bagian dari perencanaan. Modal dapat berupa uang ataupun barang.

Berdasarkan hasil penelitian, modal awal yang responden gunakan setengah berasal dari milik sendiri dan setengah lagi pinjaman dari bank dengan bayaran pertahun. Akan tetapi berkat kepandaiannya dalam mengelola usahanya, produksi yang diperoleh lebih sering menghasilkan untung, namun tidak menutup kemungkinan beliau juga mengalami kerugian. Hasil dari keuntungan yang didapatkan diputar kembali menjadi modal dalam usaha penangkaran selanjutnya. Begitu seterusnya hingga sekarang, sehingga setelah sumber modal pinjaman terlunasi beliau memutuskan untuk tidak melakukan pinjaman lagi. Selain itu modal yang dikeluarkan selain untuk memenuhi saran produksi, biaya selanjutnya digunakan untuk mengupah tenaga kerja sesuai dengan tenaga kerja yang digunakan.

5. Kerjasama.

Kerjasama merupakan suatu alat dimana keuntungan wirausaha dapat ditingkatkan dengan menolong dirinya sendiri melalui pertolongan bersama atau dengan kerjasama tujuan kerjasama ini untuk meningkatkan pendapatan masing-masing pihak. Dalam mengembangkan suatu usaha, kerjasama dalam wirausaha adalah kemitraan yang benar-benar pada posisi sejajar dan saling melengkapi satu sama lain.

Berdasarkan penelitian Agus Mianto melakukan kerjasama dengan mitra rekanan, sehingga apabila dalam penjualan kekurangan bibit maka bibit dapat tercukupi dengan adanya mitra rekanan. Selain dengan mitra rekanan beliau juga bekerjasama dengan pemerintah.

Dalam mengembangkan usahanya Agus Mianto melakukan studi banding ke berbagai tempat seperti Bangka Belitung, Jambi, dan Kalimantan.

Dengan melakukan studi banding beliau mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan dapat saling bertukar pikiran seperti kendala yang dihadapi saat melakukan pembibitan dengan orang-orang yang juga melakukan kegiatan usaha penangkaran bibit karet.

6. Pemasaran.

Dalam usaha apapun pasti dibutuhkan pemasaran produk, Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh beliau adalah pada saat kapan hasil okulasi tersebut dipasarkan. Hal tersebut tidak terlepas dari kapan saat penanaman hingga pembongkaran hasil. Pemasaran yang direncanakan meliputi banyaknya jumlah polybag yang dipasarkan, dan waktu pemasaran dan kepada siapa yang harus dipasarkan. Untuk pemasaran beliau mencari informasi guna untuk penawaran penjualan seperti pemerintah, perusahaan swasta. Bibit yang di pasarkan pun telah mendapatkan label yang telah disertifikasi terlebih dahulu guna untuk mempertahankan kemurnianjenisnya.

Pemasaran bisa secara langsung ataupun melalui pesanan. Sebagian konsumen membeli bibit karet dengan datang langsung ke lokasi pembibitan karet. Sedangkan apabila pemesanan dari proyek bibit karet diantarkan langsung ke lokasi atau ke tempat

tujuan. Adapun petani yang membeli bibit karet polybag berasal dari Desa maupun luar Desa seperti Sekayu, Muara Enim, Lahat, Pali, OI, dan OU. Adapun penjualan yang dilakukan diluar provinsi seperti Bangka Belitung. Dalam pemasaran produk apabila pembelinya petani maka bibit karet diambil dilokasi namun apabila proyek yang membeli bibit karet maka bibit karet diantarkan langsung ke lokasi

Dalam pemasaran bibit karet, bibit yang paling diminati oleh konsumen yaitu klon PB 260 dengan keunggulan jangka waktu 5 tahun sudah bisa diproduksi hasil getahnya, tidak mudah terserang penyakit apabila dirawat dengan benar. Bibit karet yang di jual tidak hanya PB 260 saja yang dihasilkan ada tiga klon lainnya seperti RRIC 100, GT 1, BPM 24.

D. Karakteristik Agus Mianto

Tinggi rendahnya karakteristik yang melekat pada diri seorang wirausaha merupakan salah satu indikator kualitas kemampuan diri seorang wirausaha dalam mengelola usahanya. Sebagaimana diketahui bahwa karakter harus menjadi fondasi yang kuat bagi kecerdasan dan pengetahuan seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya.

Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik wirausaha merupakan penggambaran kualitas perwujudan dari kemampuan praktek dan daya kreasi pikiran seorang wirausaha. Dalam hal ini yang diamati adalah karakteristik Agus Mianto sebagai seorang penangkar bibit karet yang bergerak di bidang usaha pembibitan. Hasil penelitian mengenai karakteritik kewirausahaan Agus Mianto dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Total Skor dan Persentase Karakteristik Agus Mianto, 2015

No.	Variabel Karakteristik	Skor Nyata	Skor Tertinggi	Persentase dari Setiap Variabel (%)
1.	Percaya Diri	33	40	82,50
2.	Kepemimpinan	27	30	90,00
3.	Pengambilan Risiko	23	25	92,00
	Jumlah	83	95	-
	Persentase	87,36	100	-

Dari Tabel 6 di atas diketahui bahwa jumlah skor nyata dari karakteristik Agus Mianto sebesar 83 (87,36 %) dari skor tertinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan Agus Mianto berada pada kategori tinggi, hal ini sesuai dengan kriteria Sugiyono, 2010. Apabila total skor nyata di atas 60 % dari skor tertinggi.

Akan tetapi dilihat secara parsial karakteristik yang dicirikan oleh tiga variabel yang merupakan ciri utama karakteristik seorang wirausaha yaitu: percaya diri, kepemimpinan dan keberanian dalam mengambil risiko memiliki skor dan total skor yang berbeda-beda walaupun tergolong dalam kategori yang sama yaitu kategori karakteristik yang tinggi. Untuk lebih jelasnya mengetahui Total skor dan persentase serta variabel karakteristik wirausaha Agus Mianto dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Percaya Diri.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa variabel karakteristik percaya diri dimana skor nyata 33 (82,50 %) di atas 60%. Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan

menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan penelitian di lapangan Agus Mianto memiliki keyakinan untuk memulai usahanya ini, beliau percaya bahwa usahanya ini akan berhasil. Menurut beliau sangat penting untuk menumbuhkan rasa percayadiri dan pemikiran yang optimis, tanpa adanya rasa percayadiri segala usaha takkan pernah bisa berjalan, karena rasa percayadiri mengalahkan keraguan, karena keraguan tak pernah memberikan kepastian. Percaya diri menurut beliau bukan berarti seluruh kegiatan berdasarkan kemampuan diri atau dilakukan sendiri tanpa memerlukan bantuan oranglain, percaya diri melainkan dapat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan diri, dengan demikian dapat menentukan kemampuan guna melakukan sendiri dan terus belajar agar kemampuan diri meningkat, sehingga kelemahan yang ada dapat dikurangi.

Rasa percaya diri beliau ini dapat dilihat dari awal beliau membangun usaha benar-benar dari nol, dengan modal awal dengan memakai uang sendiri serta ilmu penangkaran yang didapat dari tempat bekerja lamanya beliau dan dari penyuluh yang datang ke desa tempat beliau tinggal, tidak hanya itu rasa percaya diri ini juga muncul diiringi dengan sumber daya alam yang mendukung usahanya ini seperti di daerah tempatnya tinggal banyak masyarakat yang penghasilan mereka sebagian besar dari hasil menjual getah karet, dan lingkungannya pun sangat mendukung usahanya dalam pembibitan karet.

Usaha penangkaran bibit karet yang beliau produksipun merupakan bibit karet yang mutu dan kualitasnya terjamin serta kemurnian jenisnya terjaga. Karena saat pemesanan bibit dilakukan sebelum bibit karet sampai ke Agus Mianto bibit karet tersebut disertifikasi terlebih dahulu guna menjaga kemurnian jenisnya. Menurut beliau menjadi seorang penangkar itu sulit karena begitu banyak persyaratan yang harus dipenuhi agar bisa mendapatkan sertifikasi atau label klon. Dengan demikian hal tersebut bukanlah masalah bagi beliau justru hal tersebut membuat beliau memiliki tekad untuk menjadi seorang penangkar bibit karet yang resmi memiliki bibit karet yang berlabel. Karena Agus Mianto lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas.

Dengan rasa percaya diri yang dimiliki ini, beliau memulai usahanya sebagai seorang penangkar, berkat dukungan dan do'a dari sang istri serta dari orang-orang terdekat dan beliau pun tak henti berdo'a kepada-Nya. Beliau mengatakan Apapun yang kita usahakan kita harus bekerja keras dan terus berdo'a, tanpa doa dan kerja keras semua takkan bisa terwujud.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Marwanto (2013), bahwa rasa percaya diri adalah sebuah sikap positif dalam diri seseorang dalam mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri, lingkungan ataupun situasi yang sedang ia hadapi. Rasa percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang mampu membangkitkan semangat untuk meraih keberhasilan. Maka pola tersebut tidak berlaku pada seseorang yang memiliki rasa percaya diri, karena berjuang keras adalah kunci utama dalam meraih kesuksesan, tak perlu takut gagal selama masih memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi. Suryana (2006), menyatakan dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini

merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

2. Kepemimpinan.

Setelah variabel percaya diri kemudian diikuti oleh sikap kepemimpinan dengan skor nyata 27 (90,00%). Sebagai seorang pemimpin tidak hanya mampu memimpin para pekerjanya dalam pencapaian suatu tujuan usaha, dan pemimpin juga tidak hanya memperlakukan para pekerja sebagai alat produksi saja, namun seorang pemimpin harus berorientasi pada para pekerja seperti : menunjukkan perhatian atas terpeliharanya keharmonisan, menunjukkan pengertian dan rasa hormat pada kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, keinginan-keinginan, perasaan dan ide-ide karyawan, mengendalikan kekuasaan dan tanggung jawab, menciptakan suasana kerjasama, dan dapat memotivasi para pekerja.

Dalam penelitian ini pengamatan mengenai kepemimpinan pada Agus Mianto di lapangan menunjukkan bahwa beliau mampu memimpin para pekerjanya Agus Mianto melakukan pendekatan secara kekeluargaan pada para pekerjanya menjalin komunikasi yang baik, saling menghormati dan menghargai satu sama lain demi kenyamanan bersama. Agus Mianto juga memberikan motivasi kepada para pekerja, seperti memotivator yang dapat membangun harga diri para pekerjanya dengan memuji pekerjaan mereka yang baik dan menunjukkan bahwa beliau mengharapkan usaha yang terbaik dari mereka. Beliau juga memberikan informasi kepada para pekerja ia menerangkan kepada para pekerja alasan dari setiap kegiatan, para pekerja harus mengetahui tidak saja pekerjaan apa yang ingin dicapai, melainkan juga harus mengerti

bagaimana pekerjaan itu harus dicapai. Tidak hanya itu Agus Mianto juga menyediakan tempat tinggal untuk pekerja yang memiliki peranan penting dalam usahanya ini. Untuk moment-moment tertentu seperti hari raya beliau memberikan tunjangan hari raya atau bonus kepada para pekerjanya.

Sebagai seorang pemimpin Agus Mianto memberikan kepercayaan kepada para pekerjanya dalam mengambil keputusannya, dan mengambil tindakan perbaikan dalam mencapai sasaran tanpa harus mengawasi terus-menerus. Karena menurut beliau para pekerja adalah harta yang berharga. Sebagai seorang pemimpin Agus Mianto setiap paginya rutin ke lokasi pembibitan guna untuk memberikan arahan terlebih dahulu kepada para pekerja dalam pembagian tugas.

Tidak hanya itu sebagai seorang pemimpin Agus Mianto dalam mengambil keputusan selalu berhati-hati dan bijaksana untuk memajukan perusahaannya. Walaupun Agus Mianto memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan tertentu, tidak berarti ketika mengambil keputusan tidak membutuhkan bantuan oranglain, terutama para pegawainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryana (2010), bahwa kepemimpinan adalah kemampuan, proses, atau fungsi yang digunakan dalam mempengaruhi oranglain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pada suatu kegiatan, kepemimpinan merupakan upaya membantu diri sendiri atau oranglain dalam mencapai suatu tujuan.

3. Pengambilan Risiko.

Dan variabel yang terakhir yaitu variabel karakteristik pengambilan risiko memiliki persentase tertinggi dari kedua variabel karakteristik wirausaha yaitu kepemimpinan dan percaya diri, skor nyata untuk sikap pengambilan risiko yaitu 23 (92,00 %). Dengan keberanian yang responden miliki dalam menghadapi risiko atau tantangan yang nantinya belum diketahui akan berdampak buruk atau baik pada usahanya, namun risiko ini sebelumnya telah diperhitungkan beliau terlebih dahulu sebelum menjalani usahanya tersebut. Dalam hal menghadapi risiko ini beliau memiliki strategi-strategi yang dapat dikatakan bermanfaat bagi pengembangan usahanya dan siap untuk menerima risiko terburuk yang akan terjadi.

Dalam usaha penangkaran bibit karet risiko yang yang ditemui ada pada pembibitan okulasi yaitu :

1. Tingkat risiko kegagalan

Risiko kegagalan terjadi pada saat persemaian biji karet, pengokulasian, dan perawatan bibit karet okulasi. Pada saat persemaian kegagalan saat pengecambahan yang seluruhnya tidak tumbuh. Saat persemaian terjadi kegagalan 30-35 %. Untuk pengokulasian pun tingkat kegagalan terjadi 5%. Sedangkan pada proses perawatan bibit karet okulasi, tingkat kegagalan terjadi mencapai 30-40%. Dengan terjadinya risiko kegagalan ini membuat Agus Mianto harus mengokulasi ulang bibit karet tersebut.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor utama dalam memproduksi bibit karet okulasi, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pada awal membuka usaha pembibitan karet dengan dengan tenaga kerjanya yang baru beliau harus memberikan informasi serta pengetahuan dan pengajaran yang lebih terhadap pembibitan karet. Karena para pegawai hanya bisa mendapatkan pengetahuan dari Agus Mianto. Dan ini merupakan kendala yang harus dihadapi beliau karena pengetahuan mengenai pembibitan secara okulasi tidak bisa didapatkan begitu saja tanpa keahlian khusus yang dimiliki dan pengajaran pembibitan itu pun butuh waktu lama agar para pekerja bisa mandiri dalam melakukan pekerjaannya. Maka dari itu beliau berusaha untuk tetap mempertahankan para pekerjanya agar tetap bertahan dengan usahanya ini.

3. Biaya

Dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pembibitan karet okulasi membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan usaha pembibitan karet secara konvensional. Biaya-biaya tersebut dimulai dari biaya penyediaan lahan, pembukaan lahan, pembelian bahan baku, tenaga kerja, pupuk, herbisida, pengangkutan dan biaya-biaya lainnya hingga bibit karet sampai ke konsumen. Untuk mendapatkan bibit karet okulasi yang bermutu baik maka seluruh biaya yang dibutuhkan harus dipenuhi. Untuk masalah pembiayaan terutama modal di dapat dari modal cadangan atau sefty untuk biaya yang tak terduga.

Dan tidak hanya itu dalam pengokulasian seringkali faktor cuaca yang tidak menentu yang sangat mempengaruhi proses pembibitan sehingga pembibitan tidak

dapat berjalan dengan lancar, saat kemarau kekeringan yang melanda dan penyiramanpun akan menjadi sulit karena kekurangan air, dan saat curah hujan terlalu deras pun akan berpengaruh buruk pada bibit karet karena tingkat kadar airnya yang terlalu tinggi, dan saat hujan turun pun akan memperlambat proses pemberian label saat bibit akan dijual. Namun menurut beliau hal tersebut tidak bisa disalahkan karena itu merupakan kejadian alam.

Dengan berbagai risiko kegagalan yang ditemui saat gagal dalam pembibitan Agus Mianto melakukan beberapa strategi. Seperti strategi memperluas jaringan kerja dengan melakukan kerja sama dengan pihak lain. Seperti dengan melakukan kerjasama dengan mitra kerja rekanan, apabila dalam pemesanan, bibit kurang lalu beliau meminta bibit pada mitra rekanan sehingga kekurangan bibit dapat tercukupi. Namun dengan adanya kerjasama ini tidak hanya menguntungkan untuk Agus Mianto sendiri tetapi juga menguntungkan kedua belah pihak. Memiliki sikap yang mampu mengambil risiko membuat Agus Mianto berani mengambil risiko tanpa keraguan akan kegagalan pada komoditi tersebut. Ternyata usaha yang dilakukan ini tidak sia-sia. Ini terbukti dengan keberhasilan produksi yang diperoleh dari kegiatan usahanya tersebut.

Hal tersebut merupakan salah satu unsur sikap mental yang dimiliki Agus Mianto sebagai seorang wirausahawan selain rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kegiatan yang beliau lakukan dalam menjalani segala aktivitas usahanya serta inisiatif beliau dalam mengantisipasi segala hal yang tidak diinginkan yang nantinya mungkin terjadi pada usahanya. Bila seorang wirausaha sudah berani dalam menanggung risiko, risiko yang telah diperhitungkan, tidak ada hal yang tidak mungkin semua dapat

dicapai. Variabel berani dalam mengambil risiko merupakan salah satu kunci keberhasilan yang dimiliki beliau dalam mengembangkan usahanya diikuti dengan kedua variabel lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mahfoedz (2005), bahwa seorang wirausaha tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai risiko dengan memperhitungkan besar kecilnya risiko. Dalam setiap kesempatan wirausaha senantiasa menghindari risiko tinggi. Mereka menyadari bahwa prestasi yang lebih besar hanya mungkin di capai jika mereka menerima risiko sebagai konsekuensi terwujudnya tujuan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh Agus Mianto dalam berwirausaha sebagai seorang penangkar bibit karet tergolong dalam kategori tinggi dengan skor nyata dan persentase yang diperoleh sebesar 83 (87,36%). Dengan masing-masing variabel karakteristik yang termasuk dalam kategori tinggi adalah percaya diri dengan total skor 82,50%, kepemimpinan 90,00%, pengambilan risiko 92,00%.

B. SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kegunaan, hasil dan pembahasan disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengangkat subjek karakteristik wirausaha yang berbeda, seperti berorientasi pada tugas dan hasil dan berorientasi ke masa depan.

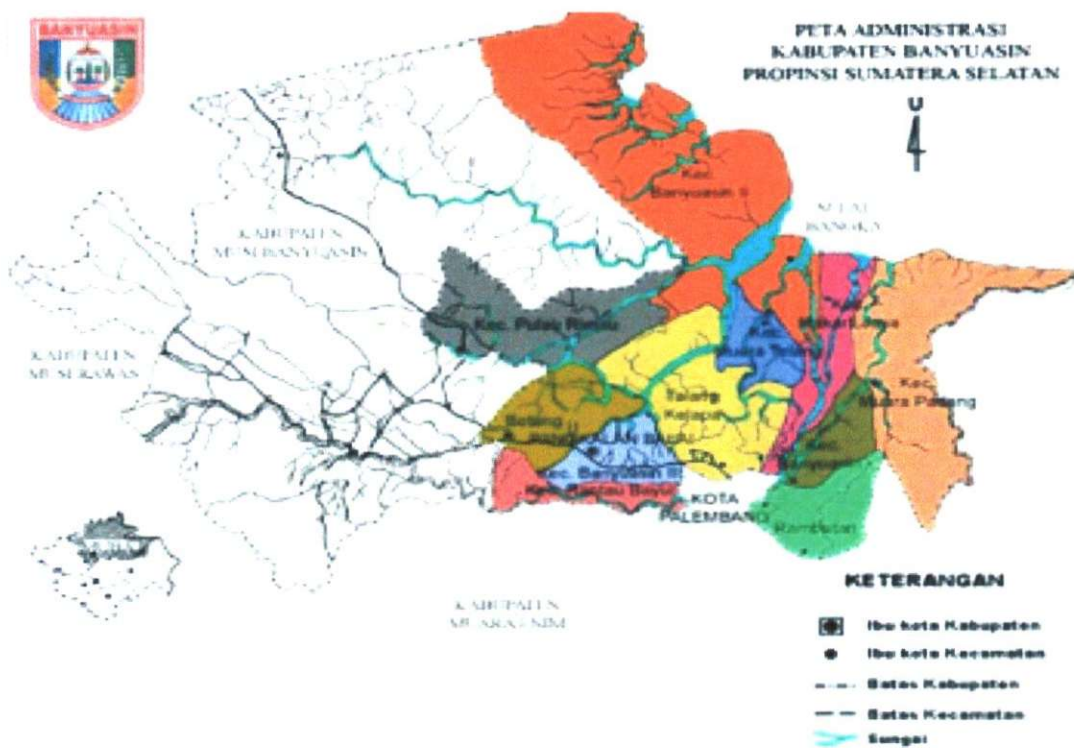
DAFTAR PUSTAKA

- Anang, R. 2013. Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengimplementasikan UU Nomor 32 Tahun 2004 (Studi Kasus Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan). Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.
- Bacharudin, J. 2011. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar.
<http://omkicau.com/profil-omkicau-com/aturan-hukum/pp-pemanfaatan-jenis-tumbuhan-dan-satwa-liar/>. Diakses tanggal 12 Februari 2015.
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bali.
<http://ksda-bali.go.id/konservasi-ek-situ/penangkaran-tumbuhan-dan-satwa-liar/>. Diakses tanggal 21 Desember 2014
- Buchari, A. 2009. Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum. ALFABETA. Bandung.
- Coulter, M. 2000. Entrepreneurship In Action. USA:Prantice Hall Djumhana Purwanegara. LJBB. Bandung.
- Daryanto. 2013. Kewirausahaan: Pengantar Kewirausahaan. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Echdar, S. 2013. Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha. CV. ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Edwin dan Susanta, H. 2013. Karakteristik Kewirausahaan dan Lingkungan Bisnis Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha. *Jurnal Administrasi Bisnis Volume 2 No.1:01-13*.
- Faisal. 2002. Kalau Begitu Saya Berani Berwirausaha. Bina Rena Pariwara. Jakarta.
- Fauziah, G. Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Biologi. Skripsi. Fakultas STKIP. Garut.
- Gunawan, I. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanggraeni, D. 2010. Pengelola Risiko Usaha. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Lasminingsih, M. dan Hendra H. Sipayung. 2012. Petunjuk Praktis Pembibitan Karet. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

- Lechter, S. 2014. *Think And Grow Rich For Woman*. Penerbit Matahari. Jakarta
- Longenecker Justin G. Carlos W. Moore dan William Petty. 2000. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat. Jakarta.
- Lupiyoadi, R. 2004. *Wawasan Kewirausahaan. Cara Mudah Menjadi Wirausaha*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mahesa, A. D. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mahfoedz, M. 2005. *Kewirausahaan: Suatu Pendekatan Konteporer*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Jakarta.
- Marasakti, B. 2010. *Skala Pengukuran*.
<https://abahmarasakti.wordpress.com/2010/01/09/skala-pengukuran/>
Diakses Tanggal 24 September 2014.
- Marwanto, A. 2013. *Super Sales: Bagaimana Menjadi Sales No. 1*. Buku Pintar. Yogyakarta.
- Meredith, Geoffrey G. 2005. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. PPM. Jakarta.
- Moelong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nauli, N. L. R. Resian S. 2010. *Analisis Karakteristik Wirausahawan Dalam Membangun Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur.
- Pitaloka, A. Dan Andin Andiyasari. 2014. *How To Become A Great Fresh Graduate*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Purwanti, E. 2012. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal, Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga*. STIE AMA Salatiga. *Jurnal Among Makarti*. Vol 5. No. 9 Juli 2012.
- Rizal, T. 2014. *Karakteristik Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Santosa, A. 2013. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA. Bandung.
- Suryana. 2006. Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2010. Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses. Kharisma Putra Utama. Jakarta.
- Susanto, A. 2002. Kewirausahaan. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Winardi. 2003. Entrepreneur Dan Entrepreneurship. Kencana. Jakarta.

Lampiran 1. Peta Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.



Sumber : Kantor Kepala Desa Banyuasin III, 2015

Lampiran 2. Identitas Keluarga Agus Mianto di Desa Langkan, 2015.

No.	Nama	L/P	Status dalam keluarga	Umur (th)	pendidikan
1.	Farida	P	Istri	37	SMA
2.	Tresia Ika Sagita	P	Anak ke 1	18	MA
3.	Ridho Ramanata	L	Anak ke 2	15	MIS
4.	Muhammad Farel	L	Anak ke 3	9	MI
5.	Muhammad Saddam	L	Anak ke 4	1,5	-

Lampiran 3. Skor Penilaian Variabel Karakteristik Wirausahawan Agus Mianto di Desa Langkan, 2015.

No.	Karakteristik Wirausaha	Skor dari masing-masing pertanyaan										Total Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Percaya Diri	5	5	5	3	2	5	5	3	-	-	33
2.	Kepemimpinan	5	4	5	4	4	5	-	-	-	-	27
3.	Pengambilan Risiko	5	5	5	3	5	-	-	-	-	-	23

Lampiran 4. Instrumen Pengukuran Karakteristik Wirausahawan Agus Mianto sebagai penangkar bibit karet di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. 2015.

A. PERCAYA DIRI

1. Sebelum meraih keberhasilan seperti sekarang ini, apakah Bapak yakin semuanya dapat tercapai ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apakah Bapak mempunyai rasa optimisme yang tinggi dalam membuka usaha yang bapak tekuni ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah Bapak yakin usaha yang dilakukan dapat dilakukan dengan bertumpu pada kemampuan diri sendiri ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Pernahkah Bapak merasa ragu terhadap keputusan yang bapak putuskan ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Disaat menghadapi suatu masalah yang pelik dan berat, apakah Bapak merasa optimis ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah Bapak menyadari kelemahan dan kelebihan yang Bapak miliki ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah Bapak merasa nyaman bila harus berbicara didepan khalayak ramai atau orang banyak ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

8. Apakah Bapak selalu merasa puas terhadap apa yang pernah Bapak raih atau diperoleh ?

- a. Selalu b. Sering c. kadang-kadang d. Tidak pernah

A. BERANI MENGAMBIL ATAU MENANGGUNG RISIKO

1. Sebelum usaha Bapak menjadi sukses, apakah Bapak siap dengan segala risiko yang akan dihadapi nantinya ?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

2. Apakah Bapak siap mengorbankan apapun untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses dalam mengembangkan usahanya ?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

3. Apakah Bapak Berani berinisiatif mengambil tindakan terhadap permasalahan yang merintangai usaha Bapak ?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

4. Sebelum mangambil tindakan, apakah Bapak selalu berfikir panjang dahulu untuk penanggulangannya atau langsung bertindak tanpa pikir panjang lagi ?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

5. Apakah Bapak selalu belajar dari pengalaman ?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

B. KEPEMIMPINAN

1. Apakah dalam mengambil suatu keputusan atau kebijakan Bapak melakukannya sendiri ?

- a. Selalu b. Sering c. Kadang-kadang d. Tidak pernah

2. Untuk setiap pemecahan permasalahan atau pengendalian risiko, ditemukan jalan keluar yang baik ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah Bapak memberikan arahan dahulu kepada para pekerja sebelum mereka melaksanakan tugasnya ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah untuk meningkatkan kinerja pekerja, Bapak memberikan motivasi kepada mereka secara intensif?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Di dalam memberikan pengarahan, apakah melibatkan orang lain ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah Bapak melakukan pendekatan secara kekeluargaan kepada para pekerja?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

Keterangan :

skor 5 : untuk jawaban selalu

4 : untuk jawaban sering

3 : untuk jawaban kadang-kadang

1 : untuk jawaban tidak pernah

Lampiran 5. Dokumentasi usaha penangkaran bibit karet di kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.



Gambar 1. Wawancara dengan Responden Agus Mianto



Gambar 2. Keadaan bibit karet yang diusahakan oleh Agus Mianto.



Gambar 3. Pemandahan bibit karet.



Gambar 4. Bibit karet PB 260.

CV. BERNAS NURSERY

LANGKAN BANYUASIN SUMSEL – INDONESIA

Alamat : Jl. Raya Palembang – Jambi Km. 35 Kode Pos 30753 HP. 0812-789.0672, 0812-7370.6025
Email : cv.bernasnursery@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No: CBN/035/S.Ket/VIII/2015

Direktur Cv. Bernas Nursery Langkan Banyuasin, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MERISA**
NIM : 412011041
Fakultas/Jurusan : Pertanian/ Agribisnis
Status : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang

Bahwa nama tersebut di atas memang benar telah mengadakan Penelitian di Cv. Bernas Nursery Langkan Banyuasin dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi dengan judul **“KARAKTERISTIK AGUSMIANTO DALAM BERWIRAUSAHA PENANGKAR BIBIT KARET DI DESA LANGKAN KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN”**, dari bulan Mei 2015 s/d Juli 2015.

Demikianlah, Surat Keterangan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Pertanian Univ. Muhammadiyah Palembang
2. Yang Bersangkutan
3. Pertinggal